

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI  
BERAGAMA  
(STUDI KASUS MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**KHAIRUL UMAM**

NIM.150302007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2020 M / 1441 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khairul Umam

NIM : 150302007

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 Januari 2020

Yang menyatakan



  
**Khairul Umam**  
**NIM. 150302007**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu

(S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh

**KHAIRUL UMAM**

NIM. 150302007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I, **AR-RANIRY** Pembimbing II,

  
**Dr. Juwaini, M.Ag.**  
NIP. 196606051994022001

  
**Hardiansyah, S.Th.I, M.Hum.**  
NIP. 197910182009011009

# SKRIPSI

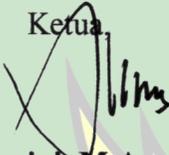
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020 M  
19 Jumadil awal 1441 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Juwaini, M.Ag.  
NIP. 196606051994022001

Sekretaris,



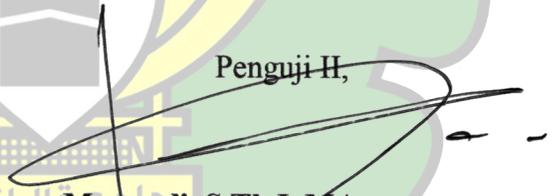
Hardiansyah, S.Th.I, M.Hum.  
NIP. 197910182009011009

Penguji I,



Dra. Suraiya IT, MA, P.hd.  
NIP. 196012281988022001

Penguji II,



Mawardi, S.Th.I, MA.  
NIP. 197808142007101001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Drs. Fuadi, M.Hum  
NIP. 196502041995031002

## ABSTRAK

Nama : Khairul Umam  
NIM : 150302007  
Tebal Skripsi : 60 Lembar  
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK)  
Pembimbing I : Dr. Juwaini, M.Ag.  
Pembimbing II : Hardiansyah, S.Th.I, M.Hum.

Indonesia sebagai sebuah negara yang punya kebudayaan yang multikultural khususnya memiliki keanekaragaman dalam dimensi agama mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia untuk memiliki sikap toleransi sekaligus menjadi konsekuensi logis dari sebuah negara yang menagut system demokrasi. Khususnya di Prodi Pendidikan Islam, mahasiswa yang belajar dan menjadi calon-calon guru penting dilihat bagaimana pemahaman mereka terhadap toleransi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam memahami Konsepsi Toleransi Beragama dan sumber pehaman mereka dalam hal toleransi beragama.

Dalam prosesi penelitian, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif yang bersifat penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analisis.

Setelah meneliti, didapat sebuah hasil yaitu dominan mahasiswa menyepakati konsep toleransi beragama meski ada yang tidak menyepakati. Kesepakatan itu lahir dari berbagai macam sumber pemahaman mereka tentang toleransi. Salah satunya adalah, buku/bacaan, latar belakang pendidikan SLTA serta mata Kuliah yang juga Pendidikan Kewarganegaran yang juga menyinggung tentang Multikulturalisme. Ketidaksepakatan mereka juga lahir dari sumber yang hamper sama. Pengetahuan toleransi yang didapat dari dayat-dayah serta sekolah melahirkan pemahaman ketidaksepakatan mereka terhadap toleransi.

Keyword : Mahasiswa, Toleransi Beragama, Persepsi, Intoleransi.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan Nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, dan para ulama mutawaddimin dan mutaakhirin.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu dari tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi dan untuk mendapatkan gelar Stratas Satu (S1) pada Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama (Study Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)”.

Dalam penyusunan dan juga penulisan skripsi ini penulis tentunya sangat banyak mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan baik dari segi penulisan, penataan bahasa dan lain sebagainya. Semua ini tidak luput dari keterbatasan penulis selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah Milik Allah SWT. Namun dengan adanya bantuan saran, arahan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak maka kesulitan itu dapat diatasi.

Penulis mengucapkan ribuan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya yang pertama kepada orang tua tercinta Ayahanda Mustafa dan Ibunda Lindawati yang penuh dengan cinta dan kasih sayang serta kesabaran dengan tiada lelah dan bosan dalam mendidik, berjuang, memberi nafkah dan selalu memberi semangat dan dorongan yang terbaik kepada anaknya. Segala doa dan dukungan, baik berupa moral maupun material dengan tulus ikhlas demi kesuksesan puteri tercinta untuk menyelesaikan studi

akhir ini. Semoga Allah senantiasa meridhai atas segala budi baik yang diberikan, Amiin.

Kemudian penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada kedua dosen Pembimbing Dr. Juwaini, M.Ag. selaku pembimbing I dan Hardiansyah, S.Th.i., M.Hum selaku Pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran hingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Karyawan/karyawati beserta staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry Banda dan melayani peneliti serta membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya ucapat terimakasih kepada Teman-teman HMP Prodi Pendidikan Agama Islam serta Kader HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan jalan untuk menemui responden sebagai kebutuhan dalam penelitian ini.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Kausar, Syahrul, Alkhalili, rekan-rekan Dema U Riski Ardial yang telah meminjamkan Komputer Dema UIN Ar-Raniry dalam prosesi cetak skripsi. Semoga Allah memudahkan dan membalas semua kebaikan mereka.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Staff Prodi, Dosen-Dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. atas bantuan dan sumbangsih dari mereka, semoga menjadi amal jariyah di sisi Allah Swt.

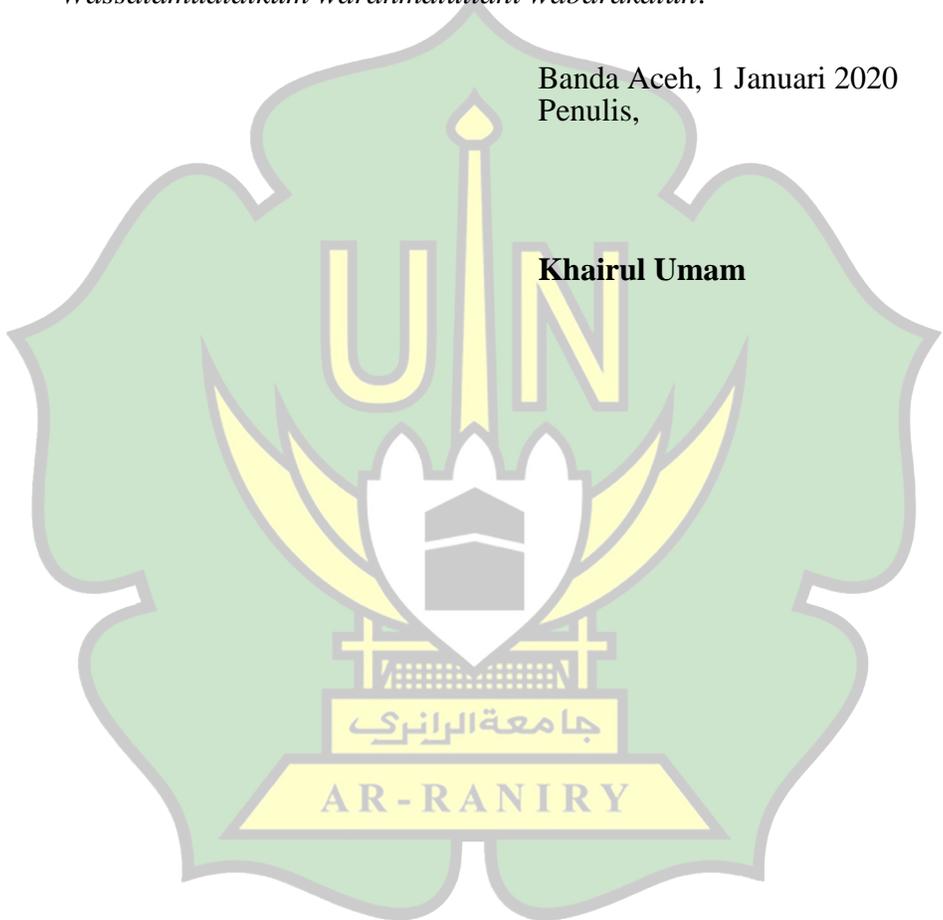
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan maupun isi skripsi masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat

kepada penulis khususnya dan pembaca umumnya. *Amiin ya Rabbal 'Alamin.*

Penulis akhiri dengan dengan doa Kafaratul Majelis, *Subhanakallaumma wa bihamdika asyhadu allaa ilaaha illaallah anta astaghfiruka wa atuubu ilaika. Wabillahi taufik wal hidayah Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Banda Aceh, 1 Januari 2020  
Penulis,

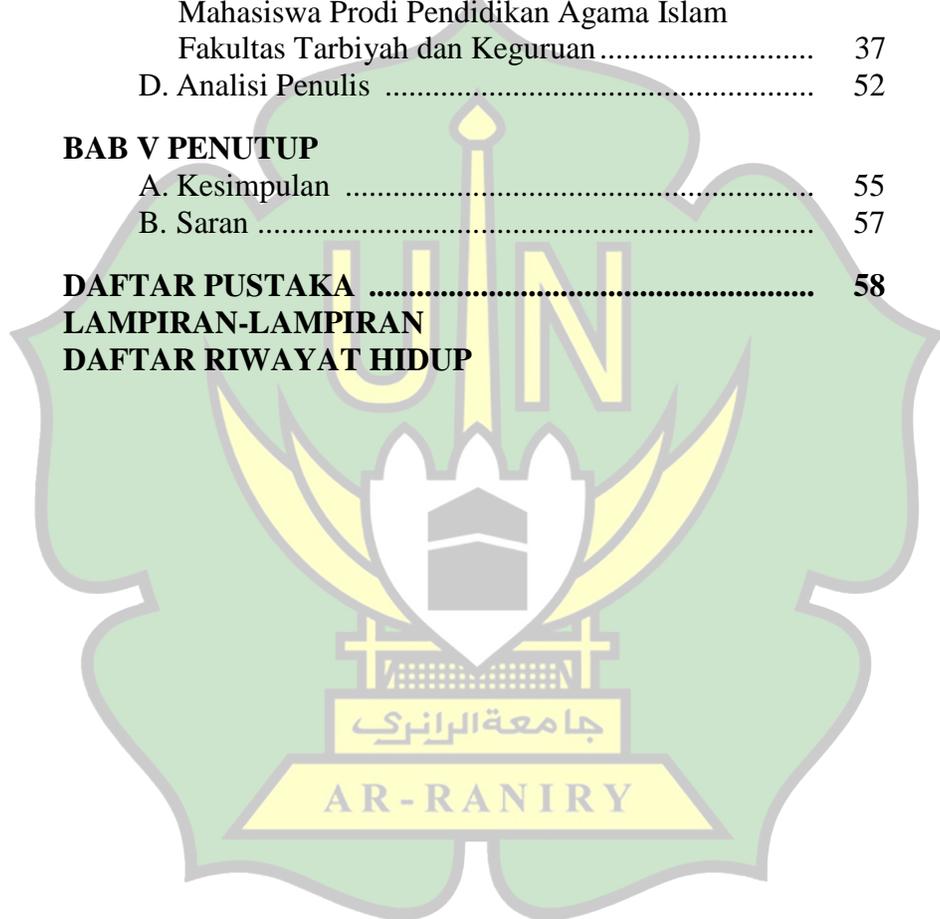
**Khairul Umam**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka .....	5
B. Kerangka Teori .....	7
C. Definisi Operasional .....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Lokasi Penelitian .....	15
B. Populasi dan Sampel .....	15
C. Teknik Pengumpulan Data .....	16
1. Wawancara .....	16
2. Observasi .....	17
3. Dokumentasi .....	17
D. Teknik Analisa Data .....	18
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian .....	19

1. UIN Ar-Raniry Banda Aceh .....	19
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .....	22
B. Seputar Toleransi Beragama .....	23
1. Prinsip Toleransi Beragama .....	23
2. Fungsi dan Tujuan Toleransi Beragama.....	28
3. Bentuk Toleransi Beragama dalam Islam .....	34
C. Pemahaman Tentang Toleransi Beragama Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .....	37
D. Analisi Penulis .....	52
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR

- Lampiran 1.1 : Foto bersama dengan Fakhru Rizqy Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 1.2 : Foto bersama dengan Muhammad Zuhdi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 1.3 : Foto bersama dengan Suci Auga Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 1.4 : Foto bersama dengan Rahmad Ramadhan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 1.5 : Foto bersama dengan Razi Arani Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 1.6 : Foto bersama dengan Muhammad Rizqy Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 1.7 : Foto bersama dengan Irhamna Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 1.8 : Foto bersama dengan Zura Mauliza Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara  
Lampiran 2 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam  
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Toleransi antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan Aceh masih sangatlah minim, itulah fakta dan kenyataan sekarang yang terjadi di Indonesia. Sebuah ironi karena terjadi di negara yang dilandasi dengan pondasi keberagaman serta keanekaragaman, *Bhinneka Tunggal Ika*. Seperti yang telah dikatakan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Philips J. Vermonte seorang peneliti dari *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)*.<sup>1</sup> Dalam penelitian itu juga terungkap dan disebutkan bahwa tingkat pendidikan turut andil dalam pembentukan sikap bertoleransi. Sebagai sebuah negara yang bersemboyankan *Bhinneka Tunggal Ika*, sikap intoleran tidak akan terjadi apabila terjalin komitmen serta konsistensi untuk saling hidup rukun dan menghormati. Artinya fenomena serta kejadian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang kebhinekaan, keberagaman, serta toleransi di Indonesia dan Aceh, sehingga itu yang kemudian memunculkan konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup>

Indonesia dengan negara yang penduduknya sangat beragam, sangat rawan akan terjadinya potensi konflik. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan beragam macam masalah serta perpecahan jika tidak diperhatikan dan diselesaikan dengan baik, sehingga akan mengancam dan membahayakan keutuhan berdemokrasi bangsa Indonesia. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti konflik antar etnis, agama, dan lain sebagainya, maka harus segera dicarikan solusi yang tepat, adapun

---

<sup>1</sup><http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/11/26/3/196928/Tingkat-Intoleran-Agama-di-Indonesia-Masih-Tinggi>, diakses 10 November 2014.

<sup>2</sup> Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hlm. 81.

penanaman nilai-nilai keberagaman dan toleransi yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan.

Jika berbicara dalam konteks yang lebih kecil, Aceh sebagai salah satu daerah yang memiliki otonomi khusus yang di dalamnya memiliki Syariat Islam tentu harus dilihat bagaimana praktik toleransi yang ada di Aceh. Kewajiban melaksanakan Syariat Islam tentunya harus dipahami dengan jelas bagaimana semangat toleransi masih hidup atau tidak dalam konteks Aceh sekarang. Apakah toleransi hanya sebatas gagasan-gagasan kering, atau ia hidup melalui perilaku yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Atas dasar itu harus dilihat bagaimana peristiwa-peristiwa keberagaman di Aceh dalam beberapa tahun kebelakang.

Tentang beberapa isu yang berkembang di daerah Aceh dapat di pahami bahwa isu intoleransi masih menjadi pembicaraan yang hangat. Dapat dilihat dari beberapa peristiwa di Aceh yang menjurus pada satu sikap intoleransi. Misalkan, peristiwa perusakan rumah ibadah yang ada di Singkil, kasus memperebutkan Masjid Raya Baiturrahman antara Sunni dan Wahabi, kemudian ada pengusiran ustadz Firnanda yang sedang melakukan dakwah di salah satu masjid adalah beberapa peristiwa yang membuktikan bahwa Aceh sebagai daerah yang kuat akan Syariat Islam juga disaat yang sama juga merupakan daerah yang selalu diliputi oleh peristiwa intoleransi.

Karena berbagai macam peristiwa di atas tentu sangat menarik bagaimana kemudian melihat persepsi masyarakat Aceh khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dalam memahami Keberagaman Agama-Agama dan Toleransi Beragama yang ada di Indonesia khususnya dalam konteks ke Aceh. Dengan latar belakang pendidikan yang ter spesifikasi dalam Agama Islam tentu ditelusuri bagaimana mereka memahamai beragamnya agama-agama. Ini begitu penting untuk dikaji mengingat dominan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

merupakan calon guru yang akan bersentuhan langsung dengan *Grass Root* dunia akademik Indonesia.

Oleh sebab itu penelitian ini berjudul: “Persepsi Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan) menjadi penting untuk dikaji.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini di fokuskan Pada pembahasan mengenai.

1. Melihat bagaimana pemahaman mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dalam memahami Konsep Toleransi.
2. Melihat bagaimana pandangan serta persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam tentang Toleransi beragama

Dua hal itu yang akan menjadi fokus penelitian ini. Supaya bisa dilihat sejauhmana konsep toleransi dipahami oleh Mahasiswa serta bagaimana pandangan serta persepsi mereka tentang konsep itu, khususnya Konsep Toleransi Beragama.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pemahaman Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dalam Memahami Konsep Beragama?
2. Bagaimanakah Pandangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Terhadap Toleransi Beragama?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Memahami Sumber Pemahaman Toleransi Beragama Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam.

2. Memahami persepsi Mahasiswa tentang Toleransi Beragama.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian yang begitu penting, karena dalam penelitian, peneliti membutuhkan pengetahuan atas penelitian terdahulu atau kepustakaan yang juga membahas topik serupa. Hal ini dimaksudkan agar dapat memperjelas batasan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sudah ada beberapa penelitian yang mengulas tema yang sama yaitu toleransi, namun semuanya mempunyai karakteristik atau konsentrasi yang berbeda-beda dalam masing-masing penelitian. Beberapa penelitian tersebut diantaranya yaitu sebuah tesis yang ditulis oleh Asnafiah dari prodi pendidikan ilmu pengetahuan sosial program pasca sarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMU Negeri Kota Yogyakarta”, dalam penelitian ini peneliti membahas tentang sikap toleransi antar penganut umat beragama yang diprediksikan dari kontribusi variabel pendidikan Agama Islam, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan serta sosiologi. Penelitian ini dapat diasumsikan terdapat kontribusi signifikan dan berarti dari tiga lingkungan tersebut terhadap sikap toleransi antar umat beragama siswa SMU Negeri Kota Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa untuk meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pengajaran PAI, PKN dan Sosiologi. Hal ini didapat dari peran Prodi Pendidikan Agama Islam sebagai kontributor tertinggi terhadap sikap toleransi antar umat beragama disusul dengan kontribusi dua mata pelajaran yang lain yaitu PKN dan Sosiologi.

Sebuah penelitian ilmiah tentang toleransi antar umat beragama karya Ali Mujahidin seorang alumni Prodi Pendidikan Guru Bina PAI Terpadu *Madrasah Development Center* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Program Magister Studi Islam

UMS 2001, dengan karyanya yang berjudul “Model Pembelajaran Simulasi dan Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan”. Dalam penelitiannya, Ali mempertanyakan apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler keagamaan dengan yang tidak aktif mengikutinya terhadap sikap toleransi beragama dan apakah terdapat interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dan keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap sikap toleransi beragama. Melalui penelitiannya dihasilkannya bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran simulasi terhadap sikap toleransi beragama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional serta ada pengaruh yang signifikan antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan siswa yang tidak aktif mengikuti ekstrakurikuler keagamaan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faidhani, Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 bersama PUSLIT IAIN Walisongo, dengan karyanya yang berjudul “Konsep Al-Qur’an Tentang *Tasamuh* (Toleransi) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Dalam penelitian ini di dalamnya membahas tentang konsep Al-Qur’an tentang *tasamuh* yaitu menjaga hubungan baik dan kerjasama antar umat beragama, kemudian implikasinya terhadap pendidikan Agama Islam adalah perlu diadakannya pendidikan agama yang inklusif dan humanis. Dalam penelitian ini, peneliti juga menambahkan bahwa dalam pendidikan Agama Islam perlu adanya studi perbandingan pendidikan Agama Islam dan diperlukannya kurikulum yang Humanistik.

Melalui ketiga penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji toleransi antar umat beragama. Akan tetapi yang menjadi perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya adalah disini peneliti lebih fokus terhadap Konsep toleransi antar umat

beragama menurut Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dengan mengkaji teori-teori yang dituangkan oleh tokoh Abdurrahman Wahid, yang menjadi kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti lebih rinci membahas bagaimana pemahaman serta persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam Memahami keanekaragaman Agama-agama serta toleransi beragama yang ada di Indonesia dan di Aceh

## **B. Kerangka Teori**

Keragaman beragama banyak segi kehidupan merupakan sebuah realitas yang mustahil untuk dihindari. Keragaman tersebut banyak menyimpan potensi yang dapat memperkaya warna-warni hidup. Setiap pihak, baik itu individu maupun lembaga dapat menunjukkan sebuah eksistensi dirinya dalam berinteraksi sosial yang harmonis. Namun, dalam keragaman banyak tersimpan juga potensi yang destruktif yang kemudian meresahkan serta menghilangkan kekayaan khazanah kehidupan yang sarat keragaman. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar potensi destruktif ini tidak meledak dan berkelanjutan. Salah satu cara yang banyak dilakukan adalah memperkokoh nilai toleransi beragama.

Abdurrahman Wahid memiliki pandangan bahwa untuk mewujudkan suasana kehidupan keagamaan yang terbuka dan toleran dapat dicermati; ia mengarahkan pemikirannya pada sikap inklusif dalam kehidupan beragama, untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian antara umat beragama di Indonesia, tidak cukup dengannya saling menghormati atau hanya tenggang rasa satu dengan yang lain. Melalui hubungan antar umat beragama itu, haruslah diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan, yaitu perasaan saling memiliki (*Sense of Belonging*) dalam kehidupan secara kemanusiaan (*ukhuwah basyariah*).<sup>3</sup> Umat Islam sebagai penganut mayoritas haruslah

---

<sup>3</sup> Wahid Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981), hlm. 173.

mampu menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat warga negara Indonesia.<sup>4</sup>

Secara teoritis, konsep toleransi yang dibangun Abdurrahman Wahid sama dengan konsep toleransi dalam Islam, dimana sebuah konsep toleransi yang dicetuskan oleh Abdurrahman Wahid adalah Sikap toleran yang tidak memiliki ketergantungan pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi juga merupakan persoalan hati, persoalan perilaku individu, tidak juga harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut dengan “orang-orang terbaik“.

Pada masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama-agama, Harold Howard mengatakan bahwa ada tiga prinsip umum dalam merespon sebuah kondisi keanekaragaman agama: pertama, logika bersama, yaitu satu namun berwujud banyak. Kedua, agama sebagai suatu alat, karenanya wahyu dan doktrin dari agama-agama adalah sebuah jalan atau dalam tradisi Islam biasa disebut dengan syariat untuk menuju Yang Satu. Ketiga, pengenaan kriteria yang mengabsahkan, maksudnya mengenakan kriteria atau kategori sendiri pada agama-agama lain. Toleransi kehidupan beragama di masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan mengingat ada lima agama yang diakui resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha.

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa logika toleransi dan kerukunan ialah adanya sikap saling menghargai antar umat beragama, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja terbatas hanya pada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi simbolik dan formalistik tentu sulit untuk dipertemukan. Masing-masing agama bahkan kelompok intern

---

<sup>4</sup>ibid, 215

suatu agama tertentu sendiri mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik yakni hanya berlaku secara intern agama atau kelompok tersebut.<sup>5</sup> Oleh karena itu, ikut campur seorang pemeluk agama terhadap urusan rasa kesucian dari agama lain adalah hal yang tidak rasional dan absurd. Sebagai contoh Islam melarang pengikutnya untuk berbantahan dengan para penganut kitab suci kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya serta harus dipahami bahwa penganut kitab-kitab suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepadanya.

Jurhanuddin dalam bukunya Amirullah Syarbini berpendapat bahwa tujuan toleransi umat beragama adalah: Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama, dengan kenyataan adanya agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karna perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas Negara akan terjaga. Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membangun pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya. Keempat, memelihara dan mempererat persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi .

---

<sup>5</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 91.

### C. Defenisi Operasional

Peneliti memiliki beberapa kata kunci yang perlu penulis jelaskan terlebih dahulu, agar nantinya pembaca dapat memahami secara garis besar tentang pokok pembahasan pada bab selanjutnya.

Adapun uraian materi yang dibahas, sebagai berikut:

#### 1. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah tindakan yang menyusun, mengenali, serta menafsirkan informasi sensoris agar memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.<sup>6</sup>

#### 2. Toleransi

Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Tolerance*” yaitu membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah sifat atau sikap toleran, mendiamkan serta membiarkan.<sup>7</sup> Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah sebuah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada sebuah kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam serta berbeda meskipun tidak sependapat dengannya.

Toleransi menurut istilah juga berarti sikap menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang

---

<sup>6</sup> Dalam Wikipedia Online. Diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>, 1 Desember 2019.

<sup>7</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/toleran>, 20 Oktober 2019.

bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras.

### 3. Intoleransi

Intoleransi beragama adalah sebuah kondisi jika suatu kelompok (misalnya kelompok masyarakat, kelompok agama, atau kelompok non-agama) secara spesifik menolak untuk menoleransi praktik-praktik, para penganut, atau kepercayaan yang berlandaskan agama.<sup>8</sup>

### 4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebuah sebutan bagi individu yang sedang menempuh atau sedang menjalani jenjang pendidikan tinggi pada sebuah perguruan tinggi, misalnya sekolah-sekolah tinggi, serta yang sangat umum adalah Universitas.<sup>9</sup>

### 5. Toleransi Beragama

Toleransi menurut KBBI berarti bersikap atau bersifat menenggang atau saling menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>10</sup> Lalu toleransi adalah sebuah sikap dan sifat batas ukur untuk pengurangan yang masih di perbolehkan.

Dalam bahasa arab itusendiri toleransi mempunyai persamaan makna dengan kata *Tasammuh* yang berarti

---

<sup>8</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses melalui <https://kbbi.web.id/intoleransi>, 1 Desember 2019.

<sup>9</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses melalui <https://kbbi.web.id/mahasiswa>, 1 Desember 2019.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1538.

ampun, maaf, dan lapang dada.<sup>11</sup> Toleransi (*Tasammuh*) adalah sebuah modal utama ketika ingin menghadapi keberagaman serta perbedaan. Toleransi juga bisa bermakna sebuah penerimaan tentang kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusia dan masyarakat. Toleransi adalah suatu yang mustahil untuk di pikirkan melalui tradisi intelektual dan kejiwaan dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang sering bersikap eksklusif.

Toleransi beragama juga mempunyai pengertian bersikap legowo dari seseorang agar bisa menghormati serta membiarkan pemeluk dari agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama mereka tanpa adanya gangguan serta paksaan dari orang lain ataupun keluarga sekalipun.

Adapun keterkaitannya pada agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah tentang keyakinan kepada diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang di yakini. Toleransi dalam kehidupan antar umat beragama didasakan pada: setiap sebuah agama dan keyakinan menjadi tanggung jawab bagiparapemeluk agama itu sendiri dan mempunyai sebuah bentuk ibadat dengan sistem serta caradan model tersendiri yang di bebaskan serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya sebuah agama.

Toleransi dalam komunikasi pemeluk umat beragama bukanlah bersikap toleransi dalam masalah-masalah keagamaan atau hal-hal yang berbau dengan dimensi ketuhanan, melainkan maniefestasi dari sikap keberagaman

---

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 2014), hlm. 1098.

para pemeluk sebuah agama dalam masalah-masalah kemasyarakatan, social atau kemaslahatan umum.

Toleransi adalah sebuah hukum alam atau sunnatullah yang sudah tertera dalam lubuk hati setiap manusia, seorang yang tidak memiliki sifat atau sikap toleransi bukanlah seorang yang menggungkapkan perasaannya sepenuhnya untuk menjadi ramah dalam kehidupan masyarakat melainkan sebuah sikap permusuhan atau pertentangan, dan hal itu merupakan sebuah tanda kelemahan.

Islam sangat mengatur hubungan antara sesama Umat Islam dengan lainnya (yang tidak membunuh mereka dalam urusan agama serta tidak mengeluarkan atau mengusir mereka) supaya bisa terus berbuat baik dan berbuat adil dan saling bertoleransi serta hidup dalam kerukunan. Suatu perbedaan adalah sunatullah dan hukum alam yang telah ada serta melekat pada seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, orang-orang muslim menyadari bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajari mereka supaya terus bersikap toleransi terhadap semua ciptaannya yang hidup di dunia, dan selalu berbuat baik dan bijaksana kepada mereka dan juga melarang orang berAgama Islam memiliki kebencian kepadaumat non muslim karena adanya banyak perbedaan-perbedaan diantara mereka dalam urusan agama, dari hal itu dapat dilihat bahwa Islam telah memberikan kebebasan serta independensi untuk menentukan sebuah keyakinan bagi masing-masing manusia dan individu.

Terakhir, toleransi beragama yaitu sebuahsikap legowo dan menerima dari seseorang supaya memberikan dan juga menghormati umat agama lain untuk melaksanakan sebuah ibadah sesuai dengan ketentuan agama-agama yang diyakini tanpa ada paksaan. Manusia punya hak utuh dalam memilih,

meyakini serta memeluk kepercayaan sesuai dengan keinginan hati masing-masing.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dalam kancha sebenarnya, dengan mengamati dan memahami secara langsung sebuah realitas yang terjadi dilokasi kejadian, Khususnya realitas yang menyangkut pola relasi sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>12</sup>

##### **2. Lokasi Penelitian**

Zona penelitian yang akan dilakukan terdapat pada wilayah kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh tepatnya di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Lokasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sangat cocok dijadikan sebagai laboratorium peneletian mengingat majemuknya latar belakang mahasiswa yang belajar di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

#### **B. Populasi/Sampel**

Populasi adalah keseluruhan jumlah objek yang digunakan dalam sebuah kegiatan penelitian.<sup>13</sup> sedangkan sampel merupakan populasi yang terlibat dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa yang kuliah di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sedangkan sampel

---

<sup>12</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosiologi* (Bandung Manda Maju 1990), hlm. 32.

<sup>13</sup>Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi Revisi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 130.

dalam penelitian ini adalah difokuskan kepada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan yang masuk kuliah pada Tahun 2015, 2016, 2017, 2018 Sampai datanya dianggap Cukup

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak. Menurut Esterberg wawancara merupakan sebuah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga dapat diambil serta disimpulkan menjadi topik tertentu.<sup>14</sup> Metode ini digunakan guna untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Wawancara juga dilakukan melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama disebut dengan wawancara terbuka yang bertujuan untuk menemukan data-data yang bersifat umum, kemudian pendekatan yang kedua, yaitu wawancara secara tertutup yang bertujuan untuk menemukan data-data yang lebih komprehensif dan bersifat khusus.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan bagaimana persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam terkait Toleransi Beragama. dalam hal ini digunakan alat bantu berupa buku serta rekaman, alat ini dipakai guna mengetahui secara mendalam dan mendetail tentang pengalaman dan pemahaman informan dari tertentu atau situasi spesifik yang dikaji, oleh karena itu digunakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban berupa suatu informasi.

---

<sup>14</sup>Sugiyona, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet,2005), hlm. 72.

Untuk mendapatkan data penelitian, maka peneliti akan mewawancarai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dari leting 2015, 2016, 2017, dan 2018 sampai data nya cukup untuk penelitian ini.

Wawancara juga merupakan sebuah proses atau media untuk memperoleh keterangan dan informasi yang bertujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang lain yang diwawancarai guna memperoleh data.<sup>15</sup>

## 2. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis dan terstruktur terhadap gejala-gejala yang ingin diteliti.<sup>16</sup> Dan peneliti menggunakan metode ini dalam penelitian supaya memperoleh data serta informasi yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa yang ditemukan dilapangan penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan guna mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara memeriksa serta mencatat laporan. Dokumentasi juga mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa ranskip, buku, catatan, surat kabar, jurnal, penelusuran dari internet dan lain sebagainya yang memungkinkan untuk digali serta dieksplorasi sebagai data dalam suatu proses penelitian.<sup>17</sup> Dokumentasi juga merupakan suatu rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut permasalahan

---

<sup>15</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 142.

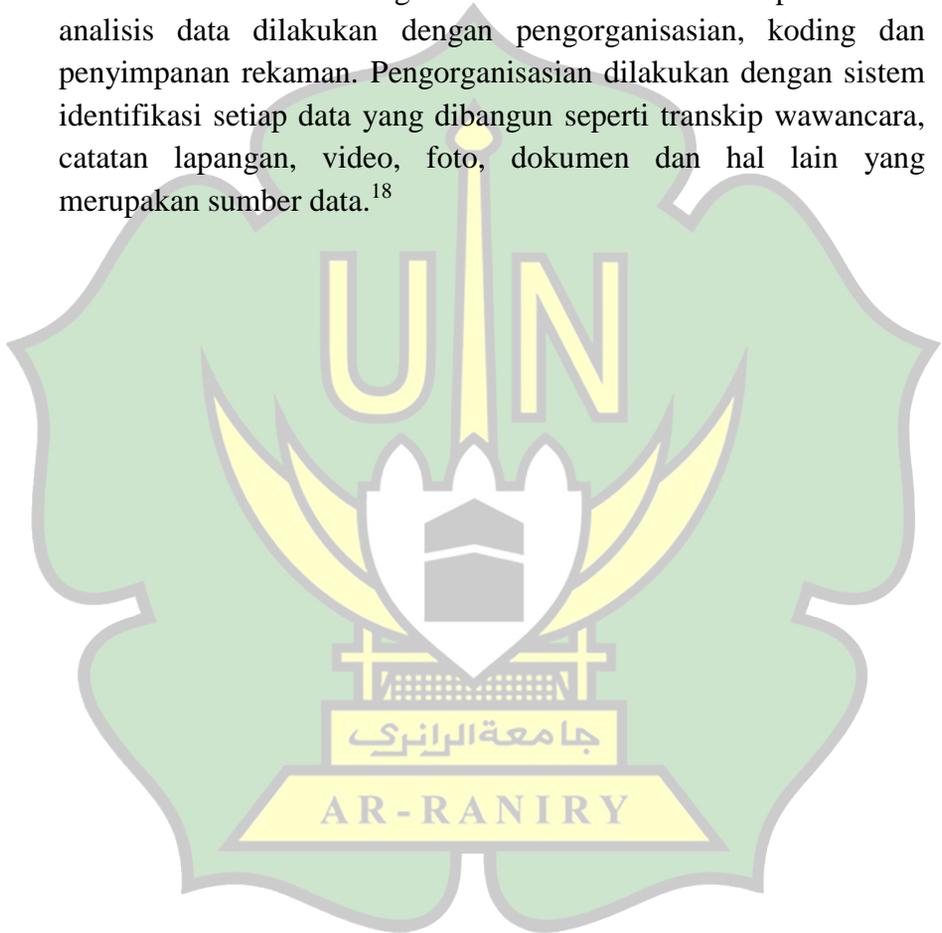
<sup>16</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 52.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 206.

pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan metode kualitatif. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan pengorganisasian, koding dan penyimpanan rekaman. Pengorganisasian dilakukan dengan sistem identifikasi setiap data yang dibangun seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, video, foto, dokumen dan hal lain yang merupakan sumber data.<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 98.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

##### **1. UIN AR-Raniry Banda Aceh**

IAIN merupakan sebuah singkatan dari Institut Agama Islam Negeri dan kata Ar-Raniry yang dinisbahkan kepada kampus IAIN Banda Aceh. Nama itu adalah sebuah namadari seorang Ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (Tahun 1637-1641). Ulama besar tersebut memiliki nama lengkap Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari sebuah daerah Ranir yang sekarang disebut Rander di wilayah Gujarat, India. Beliau telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam perkembangan pemikiran Islam di wilayah Asia Tenggara khususnya di Aceh.

Awal Lahirnya IAIN Ar-Raniry adalah ketika berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 serta Fakultas Tarbiyah tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta. Disaat yang sama pada tahun 1962 didirikan pula Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas swasta yang ada di Banda Aceh. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin berinduk pula ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Hingga kemudian Pada tanggal 5 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H Saifuddin Zuhri.

IAIN Ar-Raniry menjadi IAIN ketiga di Indonesia setelah IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat pertama diresmikan IAIN baru memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Barupada tahun 1968 tepatnya 5 tahun kehadiran IAIN

Ar-Raniry, baru diresmikan Fakultas Dakwah yang sekaligus menjadi fakultas pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun 1968, IAIN Ar-Raniry ditunjuk sebagai induk dari dua fakultas agama yang berstatus Negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera Utara) yaitu Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah yang berlangsung selama 5 tahun. Sementara pada tahun 1983 IAIN Ar-Raniry secara resmi mendirikan Fakultas Adab yang menambah jumlah Fakultas di Lingkungan IAIN.

Pada awal kelahirannya, IAIN masih banyak mengharapkan bantuan dari berbagai lapisan masyarakat yang ada di Aceh, terutama dari sisi kebutuhan belajar dan mengajar. Ibaratkan anak yang baru lahir, semuanya harus diurus oleh orang tuanya, dalam konteks masa itu, seluruh lapisan masyarakat yang ada di Aceh harus mampu memberi bantuan dalam bentuk apapun untuk keperluan pendidikan di IAIN. Seperti yang tertulis dalam laporan yang ditandatangani oleh kuasa Rektor I Drs. H. Ismail Muhammad Sjah.

Presiden Sukarno dalam sebuah sambutan ulang tahun pertama IAIN Ar-Raniry mengatakan bahwa di Aceh harus bisa melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang bisa meneruskan revolusi serta perjuangan bangsa dan memilikirsetiaan kepada Pancasila sebagai Ideologi negara. Saat itu, IAIN harus bisa menjadi tempat melahirkan kader yang berjiwa revolusioner dan menjaga jiwa toleransi demi persatuan bangsa. Semua itu harus tertanam dalam lubuk hati pendidik, pengajar dan mahasiswanya.

Mengikuti perkembangannya sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN telah menunjukkan peran dan signifikansinya yang strategis untuk pembangunan serta perkembangan masyarakat di Aceh. Lulusannya mampu mengemban amanah yang ada diberbagai lembaga pemerintahan dan swasta, termasuk di luar Aceh, bahkan di luar negeri. Alumni telah banyak berkiprah di berbagai profesi, baik yang berhubungan

dengann dimensi sosial keagamaan, maupun yang berkaitannya dengan aspek publik lainnya. Lembaga ini telahbanyak melahirkan pemimpin di berbagai daerah, baik pemimpin yang formal maupun yang informal.

Pada umur 50 tahun yang bertepatan pada 5 Oktober 2013, yang juga disebut tahun emas. Pada tahun tersebut, Perguruan Tinggi ini telah merubah wajah serta namanya dari Institut menjadi Universitas melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan yang kemudian mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry).

Karena itu, tepat pada tanggal 1 Oktober 2013 nama IAIN Ar- Raniry mulai terhapus secara legalitas, dan dengan seiring perkembangan waktu juga akan terhapus dari dalam lubuk hati masyarakat Aceh secara khusus, dan masyarakat Indonesia. Untuk itu, agar anak cucu penerus bangsa dapat mengetahui bahwa pernah ada sebuah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang pernah jaya di bumi Aceh dan telah banyak melahirkan para tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki potensi diberbagai bidangdan juga telah banyak melahirkan serta menjadi lokomotif utama bagi kelahiran Perguruan Tinggi Agama Islam lain baik Negeri maupun swasta yang ada di Indonesia, maka dari itu perlu ada sebuah catatan yang lengkap serta tertulis dalam sebuah dokumen sejarah melalui berbagai media apakah itu media cetak, media eletronik serta media lainnya yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>19</sup>

Seiring dengan perubahan status, UIN Ar-Raniry telah banyak berbenah di berbagai sektor. Setelah kejadian gempa dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 silam, gedung-gedung baru hanya bersifat perbaikan dan penggantian saja. Sekarang, bangunan untuk mendukungperkuliahan semakin banyak jumlahnya, sesuai dengan

---

<sup>19</sup> <https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> Diakses pada tanggal 25 November 2019, pukul 19:00

penambahan jumlah fakultas dan Prodi di kampus *jantung hate rakyat Aceh* itu.

Pada kampus UIN Ar-Raniry Terdapat Fakultas Syariah dan Hukum, Tarbiyah dan Keguruan, Ushuluddin dan Filsafat, Dakwah dan Komunikasi, Adab dan Humaniora, Ekonomi dan Bisnis Islam, Sains dan Teknologi, Ilmu Sosial dan Pemerintahan, serta Fakultas Psikologi dan kedepan sedang diwacanakan untuk penambahan Fakultas Kedokteran Islam.

Hingga saat ini, UIN Ar-Raniry masih menjadi Universitas pilihan terbanyak dan terbesar kedua setelah Unsyiah untuk wilayah provinsi Aceh. Mahasiswa yang kuliah di kampus ini tidak hanya berasal dari Aceh, tetapi juga provinsi lain dari Indonesia, bahkan mancanegara seperti Malaysia dan Thailand.<sup>20</sup>

## 2. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan adalah salah satu Fakultas Tertua yang ada di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. fakultas yang memiliki jumlah Prodi terbanyak yaitu 13 Prodi menjadi deretan Fakultas paling banyak diminati oleh calon-calon mahasiswa yang ingin melanjutkan belajar ke jenjang selanjutnya di Perguruan Tinggi Negeri. Banyak nya pilihan Prodi yang terdapat di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menjadi salah satu penarik minat calon mahasiswa yang ingin Kuliah. Dan Prodi Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu Prodi paling di minati dan menjadi Lokasi Penelitian Skripsi ini.

---

<sup>20</sup><https://www.quipper.com/id/blog/quipper-campus/campus-info/yuk-berkenalan-dengan-universitas-Islam-negeri-ar-raniry/> Diakses pada tanggal 29 November 2019, pukul 21:00

## B. Seputar Toleransi Beragama

### 1. Prinsip Toleransi Beragama

Agama secara *sosialis-horizontal* banyak memunculkan wajah ganda, satu sisi agama bisa bertindak sebagai sebuah kekuatan integrasi, tetapi pada sisi lainnya agama bisa menjadi suatu kekuatan disintegrasi. Agama bisa menciptakan sebuah ikatan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama agama juga dapat menciptakan sebuah pemisah dari kelompok-kelompok yang lain.<sup>21</sup>

Negara Indonesia yang berasas Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sebuah hukum dasar yang wajib dijunjung tinggi. Sebagai manifestasi penghormatan kepada sila itu adalah sebuah penghormatan pada nilai-nilai agama dan pengalamannya. Dalam kehidupan bangsa Indonesia, agama serta pengalamannya dijunjung tinggi. Negara memiliki kewajiban untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, berkembangnya kedamaian kehidupan beragama, punya sikap saling pengertian antar umat beragama dan antar pemeluk agama. Asas kemerdekaan beragama, mengandung makna yaitu; punya kemerdekaan dalam memeluk agama, kemerdekaan melakukan ibadah menurut agamanya, serta punya kemerdekaan ber hukum sesuai dengan hukum agamanya. Dalam kemerdekaan beragama juga dikembangkan sebuah kesadaran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menerima kenyataan sebuah perbedaan sikap syukur sebagai realitas obyektif, tidak hanya memahami dan mengerti namun juga sebagai potensi dinamik yang memberikan berbagai kemungkinan serta harapan demi masa depan yang lebih baik dan bermakna "*Agree in Disagreement*" (Mukti Ali) sebagai sebuah asas kebersamaan dalam suasana kemerdekaan beragama harus dikembangkan dengan

---

<sup>21</sup>M. Atho Mudzhar dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta; Departmen Agama RI, Badan litbang, 2005), hlm. 89.

kesadaran dan penuh tanggung jawab. Beberapa prinsip yang wajib dijadikan sebagai landasan dalam perwujudan dari toleransi itu sendiri. Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut diharapkan supaya toleransi bisa terwujud di Indonesia.

Adapun prinsip-prinsip toleransi ini yaitu;

a. Prinsip kebebasan beragama (*Religious Freedom*).

Prinsip kebebasan tersebut meliputi prinsip kemerdekaan individu dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Pertama, cukup jelas bahwa setiap orang mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menganut agama yang diinginkannya, bahkan kebebasan untuk ingin pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa melihat kebebasan sosial (*social freedom*) tidak memiliki artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan dalam beragama, ia harus dapat mengartikulasikan itu semua sebagai sebuah kebebasan sosial, tegasnya supaya agama bisa hidup dan hadir tanpa tekanan sosial (*social pressure*). Dimana secara prinsip ada kebebasan agama (individual), tetapi *social pressure* agama mayoritas bermain sesukanya begitu kuat, maka perkembangan agama secara bebas tidak dimungkinkan. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

b. Prinsip Penerima (*Acceptance*)

Prinsip Penerima yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika Umat Islam memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan Umat Islam itu sendiri, maka pergaulan antara golongan beragama tidak dimungkinkan terjadi. Jadi kongkritnya, seorang kristen menurut apa adanya; bisa

menerima seorang budha apa adanya. Sebaliknya seorang Islam atau seorang hindu harus rela menerima seorang Kristen seperti apa adanya. Dasar pertama dalam sebuah pergaulan umumnya dan pergaulan agama khususnya ialah: terimalah yang lain dalam kelainannya.

c. Berpikir Positif dan Percaya (*Positive Thinking and Trustworthy*).

Orang yang berpikir secara Positif dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia mampu melihat pertama yang positif, dan bukan yang negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan sebuah sikap (*attitude*) yang terus menerus. Orang yang sering berpikir secara negatif akan menemui banyak kesulitan besar untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain, apa lagi dengan orang yang menganut agama lain. Tetapi, jika ia dapat melihat hal-hal yang positif dan baik dalam agama itu, sesungguhnya ia akan menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama itu. Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, telah menjadi doktrin yang bersejarah dalam sejarah panjang pluralitas keagamaan, baik dalam kaitannya dengan adanya berbagai aliran internal, keagamaan dalam Islam, maupun dengan agama-agama yang bersifat eksternal.

Pluralitas keagamaan dalam Islam diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya Pluralitas kehidupan manusia sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Doktrin dalam al-Qur'an sebagai sumber Islam itu adalah tunggal yaitu bersumber dan berdasar kepada Allah yang satu. Akan tetapi, ketika doktrin itu menyebar dalam sebuah kenyataan dan realitas kehidupan

masyarakat, maka pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar pada apa yang disebut sebagai sebuah realitas kehidupan manusia sendiri, yang satu dengan yang lainnya punya banyak perbedaan dan beraneka ragam, baik dalam level pemikirannya, tingkat kehidupan sosial-ekonomi dan politik maupun lingkungan alamiah disekitarnya, sehingga aplikasi Islam didaerah pesisir akan berbeda dengan Islam di pedalaman, dan berbeda pula aplikasinya dalam masyarakat-Islam agraris dengan sebuah masyarakat dalam kebudayaan industri.

Indonesia dengan adanya kompleksitas konsepsi pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa, kiranya Islam perlu dikembangkan dari berbagai aspek kehidupan berbangsa. Islam perlu dikembangkan dan dihadirkan sebagai sebuah agama yang mendatangkan banyak rahmat bagi alam semesta. Melalui kehadirannya sebagai *rahmatan lil alamin*, maka pluralitas agama dapat dikembangkan sebagai sebuah bagian dari proses pengayaan spiritual dan penguatan moralitas yang universal. Tanpa adanya kesediaan Umat Islam untuk menerima adanya pluralitas keagamaan, maka akan menciptakan banyak dinamika yang bermuara pada konflik dan pertentangan internal dan eksternal. Keadaan itu dapat dapat menjurus ke sebuah arah tindak kekerasan yang notabennya bertentangan secara prinsip dan esensi serta makna kehadiran Islam itu sendiri.<sup>22</sup>

Agama-agama lain pun juga memiliki beberapa prinsip yang harus dipegang dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang harmonis dan rukun dengan adanya sebuah toleransi baik antar sesama agama maupun antar umat beragama. Agama Konghucu dengan Prinsip Lima Kebajikan atau *Ngo*

---

<sup>22</sup>Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 187.

*Siang* itu telah benar-benar dihayati dan dilaksanakan, serta diamalkandengan baik dan benar serta dilandasi dengan *iman ru jiao* yang teguh, niscaya berwujud dalam kehidupan yang dipenuhi sikap-sikap.

Ajaran Budha, dalam pengembangan konsepsi cinta kasih (*Metta*) dan kasih sayang (*Karuna*) dalam kehidupan sehari dalam agama Budha. Terlebih dahulu *metta* harus dilatih dan dikembangkan terhadap diri sendiri. Kali pertama seseorang harusnya memancarkan *metta* terhadap diri sendiri. Pada saat mengembangkan *metta* hendaknya seseorang mengisi pikirannya dengan hal-hal positif, tenang, dan bahagia. Memiliki *metta*, bisa menolak setiap bentuk kekerasan, kebencian, iri hati, dendam, dan permusuhan. Sebaliknya harus mengembangkan sikap hati yang bersahabat, murah hati, mudah dimengerti, dan mengerti, serta selalu menghendaki kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk lain. Cinta kasih yang sejati bebas dari hal-hal yang berbau kepentingan pribadi. Tumbuh dan berkembang dalam hati yang hangat oleh kasih, simpati, melalui segala rintangan sosial, agama, ras, ekonomi, dan politik. *Metta* menjadikan penganut Agama Budha sebagai sebuah sumber rasa aman dan tentram bagi kehadiran makhluk lain.

Harun Hadiwijoyo dalam bukunya menyatakan bahwa penyebab penderitaan itu adalah kehausan (keinginan/kerakusan), oleh karena itu, untuk menghilangkan kehausan, keinginan, kerakusan (*tanha*), manusia wajib menempuh delapan jalan mulia, yang disebut dengan *Astha Arya Marga*.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Jiharuddin, *Perbandingan Agama [Pengantar Studi Memahami Agama-agama]* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 10.

## 2. Fungsi dan Tujuan Toleransi Beragama

Indonesia merupakan sebuah negara yang plural, akan tetapi pluralisme dalam agama tidak menjadi sebuah kenyataan yang mengharuskan setiap orang untuk saling menyakiti, membandingkan, dan saling merendahkan penganut agama lain. Meletakkan sebuah posisi sikap saling menghargai, menghormati, dan saling berkerjasama, hal tersebutlah yang seharusnya dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Sebuah sikap yang wajib dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan yaitu: hidup saling menghormati, saling memahami serta mengakui diri sendiri, tanpa ada paksaan, serta tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.<sup>24</sup> Sangat penting untuk memiliki toleransi timbal balik antara umat beragama. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi, toleransi tidak hanya mendukung periode masyarakat yang singkat, tetapi manfaatnya bisa dinikmati untuk waktu yang lama.

Menerapkan kerukunan akan mewujudkan dan menghadirkan kehidupan yang damai dalam masyarakat yang harmonis. Dengan menerapkan suasana yang kental toleransi, kehidupan di masyarakat menjadi lebih tenang dan menumbuhkan lingkungan yang positif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan sebuah tindakan yang negatif dari agama lain. Masyarakat bisa melihat perbedaan agama secara positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai masalah yang besar dan fatal hingga suasana kehidupan penuh dengan warna.

Keharmonisan kehidupan beragama adalah salah satu tujuan dalam toleransi beragama. Ini dipicu oleh sejumlah peristiwa yang menunjukkan tanda-tanda mempertajam hubungan antara agama. Keberadaan agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan

---

<sup>24</sup>Elaga Saparung, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 19.

Bangsa Indonesia dan berkontribusi terhadap keragaman Bangsa Indonesia.<sup>25</sup>

Demi menerapkan toleransi, bertujuan untuk menciptakan persatuan berdasarkan toleransi sejati di antara sesama manusia dan warga negara Indonesia, terutama tanpa mempersoalkan latar belakang agama mereka, sehingga persatuan dinyatakan dalam persatuan. Tujuan toleransi agama, seperti persatuan, dijelaskan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berarti "Keragaman Ika Rumput", yang artinya berbeda tetapi tetap satu. Arti slogan itu adalah bahwa walaupun Indonesia menghadapi perbedaan yang berbeda dalam aspek yang berbeda, salah satunya adalah agama, tetapi bagi masyarakat Indonesia persatuan adalah tujuan utama toleransi.

Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, termasuk:

a. Menghindari Perpecahan

Negara yang majemuk seperti Indonesia adalah negara yang rawan akan perpecahan. Inijuga disebabkan oleh penyebaran isu agama di Indonesia yang mudah. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus secara sadar dan sungguh-sungguh dalam menerapkannilai toleransi agar rakyat Indonesia dapat menghindari perpecahan, terutama yang berkaitan dengan agama.

b. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki tugas untuk memperkuat ikatan agama. Orang-orang dari berbagai aama dapat bergandengan tangan dalam menciptakan situasi perdamaian yang ideal untuk semua agama karena mengajarkan pemahaman tentang perbedaan dalam toleransi

---

<sup>25</sup>Djohan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?, Agama Dan Tantangan Zaman* (Jakarta: LP3ES, 1985),hlm. 169.

agama. Baik masyarakat dan negara dapat saling bekerja sama dalam mencapai kehidupan yang harmonis dan iklim yang damai melalui toleransi beragama.

c. Meningkatkan ketaqwaan

Ketika masyarakat Indonesia memahami prinsip masing-masing agama, itu akan menjadikan masyarakat paham tentang pentingnya kesabaran. Karena semua agama mengajarkan hal-hal yang baik tentang cinta, demikian juga dengan orang-orang seiman dan orang dari berbagai agama. Tidak ada agama yang mengajarkan tentang hidup dalam konflik. Demi menjaga hubungan dengan kelompok agama lain, seseorang dapat mendedikasikan dirinya pada cara orang menggunakan ajaran agama-agama itu. Menurut Said Agil Husin Al Munawar dalam bukunya *Fiqh Hubungan Antar Agama* beliau menjelaskan bahwa tujuan membangun suasana kerukunan beragama yaitu, Agama akan kehilangan banyak fungsi, bila penganutnya hanya berkontribusi pada ilmu agama saja, sehingga kehidupan penganut itu kehilangan dari nilai dan makna. Tujuan agama tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan penganutnya bernilai dan bermakna.<sup>26</sup> Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang bernilai agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dan tuntutan agama masing masing.

Kerukunan yang berpedoman pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka dan inklusif, sehingga antar umat beragama dimudahkan untuk saling berhubungan dan

---

<sup>26</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta:Ciputat Press,2003), hlm. 20.

berkomunikasi, bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka sebuah kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dengan berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara. Bila di tinjau dari kepentingan agama-agama itu sendiri serta urgensinya dalam pembangun dan membina masyarakat dan bangsa.

Toleransi dalam beragama bertujuan sebagai berikut:

1. Memelihara Eksistensi agama-agama

Dalam bahasa Arab, agama disebut *ad-diin* yang berarti taat dan patuh. Kata lain *ad-dainun* berarti hutang. Agama milik Allah Tuhan Yang Maha Esa yang diamanatkan-Nya kepada manusia dengan ketentuan supaya manusia bisa menjaga dan memelihara amanat yang dipercayakan tuhan. *Ad-diin* memiliki pengertian, bahwa setiap orang yang beragama Islam berkewajiban melaksanakan suruhan atau perintah serta menjauhilarangan agamanya. Dengan demikian, itu berarti pemikul amanat tuhan telah memelihara eksistensi agamanya. *Ad-dainun* juga mengandung pengertian, bilapemeluk agama itu telah taat dan patuh terhadap agamanya, berarti ia telah membayar hutangnya kepada tuhannya, jika tidak maka ia akan dituntut di Yaumul Mahsyar nanti.

## 2. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan

Indonesia merupakan sebuah negara yang multikultural (*Plural State*). Bangsa Indonesia telah hidup dengan keserba-gandaan ini sejak zaman leluhur dan bila di telusuri kembali sejarah bangsa Indonesia sejak zaman leluhur itu tidak ada fakta tentang adanya usaha-usaha untuk memperlakukan banyak perbedaan ini (plural). Dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa dengan segala totalitasnya, perlu di pikirkan terutama terhadap generasi penerus, agar keberagaman yang telah inhen dengan alam dan kondisi Indonesia ini, dipahami dan diterima oleh mereka, dengan pengertian tidak menjadikan keberagaman ini sebagai topik permasalahan terutama yang sifatnya sensitif sekali, yaitu agama. Memelihara rasa kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan atau solidaritas golongan dalam hal ini golongan agama. Rasa kebangsaan akan menghilangkan rasa asing dan sikap permusuhan antara golongan. Dengan terhapusnya sikap ini akan memudahkan bagi umat beragama untuk mewujudkan dan memelihara suasana yang rukun. Jadi urgensi kerukunan disini adalah tiap golongan dari umat beragama memandang rasa kebangsaan ini dengan pandangan yang sama serta diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk memelihara dan mempertahankannya.

## 3. Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional

Sesudah Bangsa Indonesia berhasil memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, kedaulatan dan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan bangsa Indonesia sendiri. Terjadi berbagai peristiwa yang hampir menjurus kepada perpecahan kesatuan bangsa yang mengakibatkan terganggunya stabilitas dan ketahanan nasional. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius yang dimensi

agamanya mempunyai andil yang tidak ternilai dalam mencapai, mengisi, memelihara kemerdekaan dan membina ketahanan nasional. Pada kenyataan ini maka ketahanan nasional diperkuat dengan memantapkan pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat dan bangsa. Dengan beragamalah ditanamkan kesadaran untuk tidak bersikap apatis dan egois dalam membina ketahanan nasionalnya sendiri.<sup>27</sup>

#### 4. Mewujudkan masyarakat religius

Secara etimologi kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu “*musyarakah*” yang berarti persekutuan. Masyarakat merupakan sebuah kelompok orang yang menjadikan persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama, kata ini masih dalam bentuk pengertian umum dan belum memberikan pengertian yang jelas, bila kata ini dilengkapi dengan kata “religius” atau “agama”, maka akan mempunyai pengertian yang jelas. Masyarakat religius yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang dalam kehidupan agamanya bisa menghayati, mengamalkan dan menjadikan agamanya itu sebagai pegangan dan tuntunan hidup. Berbuat dan bertingkah laku serta bertindak berdasarkan hal-hal sesuai dengan garis-garis dari tiap golongan serta bertindak sesuai dengan apa yang telah dituliskan dan diajarkan dalam agamanya. Berbicara tentang masyarakat religius sebenarnya bukan suatu merupakan masalah yang baru bagi masyarakat Indonesia, karena bangsa Indonesia telah menganut agama sejak zaman hindu-budha, dan telah menjadikan agama sebagai pegangan dan tuntunan hidup dalam kehidupannya sehari-hari. Mewujudkan masyarakat religius bukan berarti mewujudkan bentuk dan tatanan baru,

---

<sup>27</sup>Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, hlm. 30.

tetapi mempertegas lagi dan mengembangkan bentuk dan tatanan yang telah ada itu.

Masyarakat religius di nilai dan di ukur bukan berdasarkan kuantitas jumlah penganutnya, melainkan lebih kepada landasan, sistem pengaturan dan ikatan antara anggota masyarakat itu sendiri. Dari sini tumbuh kehidupan sosial yang merupakan kenyataan religi, tiap anggota dari tiap golongan bertindak secara bersama, kerjasama yang didorong oleh hasrat dan keinginan kolektif.

### 3. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama

Ada banyak interpretasi tentang toleransi dan pemahaman tentang berbagai bentuk toleransi beragama yang berkembang dalam diskursus Toleransi beragama. Seperti yang dijelaskan Agil al-Munawar dalam bukunya, toleransi dalam kehidupan umat beragama yang di dasarkan kepada setiap agama menjadi sebuah tanggung jawab bagi pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara tersendiri yang di bebaskan serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya. Bila pergaulan hidup antara umat beragama berlangsung dengan baik berarti setiap umat beragama telah memelihara eksistensi agamnya masing-masing.<sup>28</sup>Pada dasarnya penganut suatu agama menuntut konsekuensi penganut agama yang bersangkutan, dengan konsekuensi yang di maksudkan, setiap penganut agama harus terikat dan mengikatkan dirinya pada kaedah-kaedah agamanya, dengan pengertian bahwa hakekat penganut agama bukan terletak pada agama itu sendiri, tetapi pada bagaimana seharusnya ia dengan apa yang di anutnya itu.

Beberapa bentuk toleransi Beragama adalah:

---

<sup>28</sup>Said Agil Al Munawar, Fiqih Hubungan Antar Agama, hlm. 14.

a. Menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain.

Ajaran Agama Islam selalu diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati kepada sesama makhluk ciptaan Allah, Bahkan Umat Islam juga di ajarkan untuk wajib menghormati pelaksanaan ibadah umat agama lain. Orang yang memaksakan dan tidak menghormati keyakinan agama lain, apalagi dengan jalan kekerasan atau teror maupun dengan siasat, baik yang halus atau kasar, akan mengakibatkan orang lain bersikap munafik, ini menciptakan sikap manis di luar kecut di dalam. Ini yang kemudian akan menciptakan sifat kebencian dan kemarahan yang pahit, mengganggu kepala hanyalah formalitas dan satu hal mencapai tuntutan sopan santun dari luar. Jika seseorang tidak menghormati kepercayaan orang lain, itu berarti perbedaan agama, perbedaan pendapat, cuma menjadi bahan celan antara satu sama lainnya.

b. Tidak ada paksaan kepada orang lain kepada suatu agama.

Setiap agama yang ada di dunia selalu menjanjikan sebuah keselamatan dan ketentraman bagi seluruh manusia tanpa terkecuali, dan para penganut nya memiliki keyakinan yang kuat bahwa yang merupakan sumber dari ajaran Agama tersebut adalah Tuhan yang maha sempurna. Karna maha sempurna Tuhan hingga umat manusia diberikan kebebasan untuk menolak ataupun menerima pentunjuk agama. oleh karena itu, Tuhan meminta keikhlasan dalam beribadah dan beragama hingga tidak sedikit pun membenarkan akan adanya paksaan dalam bentuk apapun itu, baik secara nyata atau pun secara sembunyi.

c. Tidak ada permusuhan dengan orang Non Muslim

Islam adalah sebuah agama yang dalam ajarannya kuat menyatukan manusia, memberikan rasa cinta kasih, dan akan menguatkan tali persaudaraan. Maka dari hal tersebutlah semua manusia, dari berbagai ras, warna kulit, dan berbagai macam bahasa berkewajiban untuk mendapatkan perlindungan serta dapat merasakan rasa kekeluargaan yang di pertemukan dalam salah satu ikatan, yang disebut hubungan kemanusiaan, yang dalam praktiknya tidak membedakan antara hitam, putih, karena semuanya milik Allah dan dari sumber yang sama. jadi manusia sebagai umat Allah di sana tidak boleh berselisih satusama lain karena mereka tidak diajarkan dalam agama apa pun di dunia.

d. Rukun kepada sesama manusia.

Hidup damai dengan sesama manusia, tidak hanya Muslim dan non Muslim, seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yang akan membawa umat manusia kedalam kehidupan yang tenang dan damai. Seperti Nabi Muhammad belajar tentang kelembutan terhadap umat manusia meskipun dari berbagai kepercayaan yang ada saat itu.<sup>29</sup>

جامعة الرانيري  
AR-RANIRY

---

<sup>29</sup> Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin* (Surabaya: Bungkul Indah, 1994), hlm. 7.

e. Saling membantu dengan sesama manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya Umat Islam berbuat baik pada sesama manusia tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada, karena fitrah manusia didunia adalah makhluk sosial yang pada esensinya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Dari hal tersebutlah manusia juga perlu serta butuh untuk saling membantu dalam kebaikan. Kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan dilarang untuk berbuat kejahatan dan permusuhan. Karena tolong-menolong dalam perbuatan yang tidak baik adalah perbuatan keji dan dosa yang di benci oleh Tuhan.

### **C. Pemahaman Tentang Toleransi Beragama Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.**

Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Terhadap Konsep Toleransi Beragama memberikan pandangan yang beragam, meski dominan mereka sepakat dengan relevan dengan konsep Toleransi Beragama yang sudah tertera diatas.

Perbedaan pemahaman tentang toleransi beragama yang diungkapkan oleh para mahasiswa lahir karena berbagai sumber yang mereka dapatkan, bsumber atau referensi para mahasiswa dalam memahami Toleransi Beragama adalah sebagai berikut:

1. Buku/Bacaan

Ramadhan menyatakan pemahaman yang ia dapatkan tentang toleransi beragama bersumber dari buku serta tulisan yang dia baca di internet. Tulisan serta buku yang membahas tentang Ke-Indonesiaan banyak memberikan pemahaman tentang Kebudayaan multikultural yang menghancurkan orang untuk tetap bersikap toleransi terhadap penganut agama lain yang ada di Indonesia<sup>30</sup>. Berdasarkan hasil bacaan dari berbagai

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ramadhan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2017, pada tanggal 06 januari 2020, Pukul 13.00 WIB.

sumber itulah yang kemudian menciptakan satu pemahaman tentang sebuah sikap toleransi beragama yang wajib dilaksanakan.

## 2. Pendidikan Dayah

Pendidikan dayah dijalani sebelum masuk Perguruan Tinggi juga banyak mempengaruhi mereka dalam memahami Konsep Toleransi. Rini Anggranini menyatakan bahwa pendidikan daya banyak berpengaruh dalam membentuk cara berfikir memahami toleransi. Pendidikan dayah yang kuat akan keIslaman menciptakan satu kondisi dimana para santri tidak terlalu memahami konsepsi Multikultural kebudayaan atau Multi Agama. Itu yang kemudian menciptakan satu kondisi dimana mereka tidak terlalu menyepakati sebuah konsep toleransi hingga menyatakan bahwa Toleransi tidak ada dalam Islam.<sup>31</sup>

## 3. Mata Kuliah

Kurikulum terbaru yang memasukkan Pendidikan Kewarganegaraan dalam salah satu mata kuliah umum diperguruan tinggi banyak mempengaruhi cara berfikir mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dalam melihat Toleransi Beragama. Pendidikan kewarganegaraan yang banyak membahas tentang Indonesia yang salah satunya berbicara pada konsep Keberagaman menciptakan satu kondisi dimana mahasiswa bisa memahami bahwa Toleransi adalah hal yang wajib dilaksanakan mengingat Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak agama-agama serta kebudayaan. Jadi, pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata kuliah yang ada di dalam materi perkuliahan sangat mempengaruhi

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Rini Anggraini Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2017, pada tanggal 06 Januari 2020, Pukul 15.00 WIB.

bagaimana mahasiswa melihat dan memahami Toleransi Beragama.<sup>32</sup>

Razi Arani juga menyampaikan hal yang senada. Ia mengatakan bahwa Materi Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan banyak berpengaruh membentuk pemahaman tentang konsep toleransi beragama, karena ketika masih duduk dibangku SMA, sangat sedikit pembahasan tentang toleransi beragama, namun, ketika dihadapkan pada materi perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan, konsep toleransi beragama muncul sebagai sebuah konsep yang wajib dipahami mengingat Negara Indonesia yang punya multi agama dan multi Kultural.<sup>33</sup>

Dibalik latar belakang atau sumber pemahaman yang didapat mahasiswa dalam memahami konsep toleransi beragama, lahirlah berbagai macam pandangan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam dalam memahami Konsep Toleransi beragama.

Suci Auga, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam memberikan pandangan mengenai konsep toleransi antar umat beragama. Menurutnya, tidak ada toleransi dalam Aqidah jika berbicara Aqidah. Ia mengatakan,

“Toleransi dalam Islam itu tidak ada, sudah sangat jelas dalam al-Quran bahwa hanya Islam agama yang benar dan diridhoi Allah SWT”. Suci Auga juga menyatakan bahwa tidak ada kata Pluralisme dalam Agama Islam, yang ada hanya Pluralitas dan tidak ada toleransi dalam beragama. Tetapi menurutnya apabila toleransi bersifat sosial kemasyarakatan, misalnya ketika sedang menjenguk orang

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Irhamna Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2016, pada tanggal 06 Januari 2020, Pukul 14.30 WIB.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Razi Arani Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2017, pada tanggal 06 Januari 2020, Pukul 16.00 WIB.

yang sedang sakit, padahal orang tersebut tidak seagama, maka Umat Islam mendapatkan pahala dari Allah SWT.<sup>34</sup>

Fakhrul Rizqi, Mahasiswa pendidikan Agama Islam memahami konsep toleransi beragama dengan tidak mencampuri dan mengurus urusan agama-agama lain, termasuk tidak membantu agama lain dalam konteks tradisi ibadah Agama lain, seperti Kristen, Hindhu, Budha, dan Katholik. Apabila toleransi diartikan seperti itu, maka ia setuju dengan penerapan toleransi antar umat beragama. Fakhrul Rizqi Mengatakan:

“Setuju, jika benar-benar tidak ikut mencampuri urusan agama lain atau sebaliknya”, katanya, namun, menurutnya selama ini toleransi antar umat beragama belum juga sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan, sering di jumpai berita atau kabar di media massa yang mengungkapkan pelarangan pemakaian jilbab atau simbol agama, khususnya di negara-negara maju.<sup>35</sup>

Kemudian disisi lain, toleransi sangat boleh diberlakukan dengan berbagai syarat tertentu. Muhammad Zuhdi memiliki pendapat bahwa toleransi antar umat beragama berlaku ketika memenuhi kaidah *Wala'* (toleransi) dan kaidah *Baro'* (berlepas) diri. Karena ketika agama lain tidak mengganggu eksistensi agama Islam, maka toleransi harus dijalankan sesuai dengan kebutuhan, karena dulu Rasulullah pun juga demikian. Tetapi ketika kehadiran agama lain mengganggu agama Islam, maka toleransi tidak dibenarkan dan tidak boleh dalam Islam. Karena Islam sudah menerapkan konsep toleransi antar umat beragama, namun malah justru Islam yang diberlakukan tidak toleran oleh agama lain,

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Suci Auga Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2017, pada tanggal 5 Desember 2019, Pukul 13.00 WIB.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Fakhrul Rizqi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam leting 2016, pada tanggal 4 Desember 2019, pukul 14.00 WIB.

seperti contoh kasus yang terjadi di Ambon dan Poso ketika kaum muslimin mengalami pembantaian dan perlakuan tidak baik.<sup>36</sup>

Pendapat lain yang muncul mengenai konsep toleransi antar umat beragama adalah dari Muhammad Riski yang mengatakan bahwa toleransi merupakan salah satu ajaran Agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan beragama. Muhammad Riski menyatakan:

“Alangkah bijaknya itu yang diterapkan, mengingat agama manapun mengajarkan hal yang sama, yang penting toleransinya sesuai As-Sunah”. Namun menurutnya toleransi yang mesti dilakukan adalah bentuk toleransi yang berhubungan dengan kehidupan sosial, tidak dalam dimensi Aqidah yang memiliki pengertian bahwa Toleransi harus pada tahap dimensi kemanusiaan bukan hal-hal yang bersifat Aqidah atau keyakinan akan Konsepsi Ketuhanan. Ia juga berpendapat bahwa toleransi yang terjadi sekarang ini masih belum tepat. Karena, implementasi dari Toleransi Beragama kadang dilakukan di tempat yang tidak tepat hingga bercampur-campur antar banyak agama.<sup>37</sup>

Ditempat lain, Muhammad Masykur salah satu responden menyikapi bahwa toleransi merupakan sebuah sikap yang harus dilakukan untuk menghargai eksistensi agama lain, sepanjang toleransi ini tidak mencampurkan aqidah dan keyakinan antar agama. Ketika toleransi sudah pahami secara benar dan tepat, maka dapat diharapkan supaya umat beragama hidup rukun satu sama lain. Karena fitrah manusia diciptakan selalu mencintai perdamaian, seperti masyarakat Madinah pada saat kepemimpinan Rasulullah. Namun, ada beberapa kasus ketika orang dari berbagai

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Muhammad Zuhdi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam leting 2015, pada tanggal 8 Desember 2019, Pukul 09.00 WIB.

<sup>37</sup> Wawancara pada dengan Muhammad Riski Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2017, pada tanggal 5 Desember 2019, Pukul 15.00 WIB.

agama tertentu memberikan bantuan kepada seorang muslim, tetapi dengan harapan orang muslim tersebut mau pindah ke agama lain. Hal ini dianggap bisa menciderai nilai toleransi itu sendiri.<sup>38</sup>

Berbeda dengan pendapat yang ada diatas, Lukman Hakim berpendapat bahwa yang dinamakan dengan toleransi dalam beragama yaitu mencampuradukkan antara satu agama dengan agama yang lain dalam hal tradisi agama. karena dalam konsep Islam, toleransi beragama tidak ada dan tidak boleh diadakan karena toleransi beragama berarti harus mau melakukan ibadah agama lain dan agama lain melakukan ibadah Umat Islam, jadi dapat dipastikan jika seseorang sedang mencampuradukkan ajaran Agama Islam dengan agama yang lain. Menurut Lukman Hakim, toleransi beragama merupakan cara yang dipakai oleh kaum tertentu untuk merusak serta mengganggu eksistensi syariat Islam dan memecah belah persahabatan di antara sesama pemeluk Agama Islam. Karena beragama hanya salah satu cara bagi kaum Yahudi untuk melakukan penyusupan ke dalam Umat Islam agar bisa terpecah-belah. Maka karena itu, ia tidak setuju dengan penerapan toleransi antar umat beragama apabila diartikan dengan mencampuradukkan ajaran agama satu dengan yang lainnya. Karena mungkin lebih tepatnya menghormati agama lain untuk menjalankan agamanya”. Ia juga mengatakan bahwa sampai saat ini masih sangat banyak dijumpai bentuk toleransi yang dipandang sebagai salah satu cara untuk mencampuradukan antara agama satu dengan agama yang lain.<sup>39</sup>

Dalam upaya memahami bagaimana persepsi mahasiswa pendidikan Agama Islam terhadap Keberagaman agama-agama serta toleransi beragama, dapat diambil beberapa point-point penting tentang persepsi serta bagaimana mereka melihat kenyataan

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Masykur Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2016, pada Tanggal 6 Desember 2019, Pukul 12.00 WIB.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Lukman Hakim, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam leting 2015 Pada 7 Desember 2019, pukul 12.30 WIB.

akan Keberagaman agama-agama serta terminologi dari Toleransi beragama tersebut.

Berikut merupakan point-point dari persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentang Toleransi beragama.

#### 1. Toleransi Dalam Islam Tidak Ada.

Responden berpendapat kalau toleransi dalam Islam itu tidak ada. Dalam pandangan mereka, agama yang benar adalah Agama Islam. Artinya, responden ini sebenarnya berada dalam sudut pandang tentang kebenaran sebuah agama dan keberpihakan pada satu agama yang dianggap paling benar. Oleh karenanya, responden ini mengatakan bahwa toleransi dalam beragama tidak ada dan tidak boleh. Jika diungkapkan dengan bahasa yang berbeda, responden ini ingin menyatakan bahwa karena agama yang paling benar itu hanya Agama Islam, maka tidak ada agama lain yang benar selain Agama Islam. Pernyataan itu juga dapat ditafsirkan, karena hanya Agama Islam yang paling benar, seseorang tidak dibenarkan memeluk agama lain selain Agama Islam.

Pandangan ini berbeda dengan konsep toleran dan toleransi yang terdapat didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Disebutkan dalam KBBI itu bahwa kata toleran berarti 'bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bersebrangan dengan pendirian diri sendiri'. Adapun toleransi bermakna bersikap toleran: dua kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda itu saling berhubungan dan berkolaborasi dengan penuh toleransi, dan batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih

diperbolehkan, kemudian penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja'.<sup>40</sup>

Dari makna kata toleran dan toleransi yang termuat dalam KBBI tersebut, dapat diketahui bahwa orang yang toleran merupakan orang yang bersikap menenggang atau tenggang rasa terhadap pendirian yang berbeda, bahkan bertentangan dengan pendirian sendiri. Menenggang mencakup suatu tindakan untuk menghargai/memahami, membiarkan, dan membolehkan. Sementara itu, pendirian dapat berupa sebuah pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan orang lain. Dengan demikian, berdasarkan makna kata toleran yang terdapat dalam KBBI tersebut, responden ini tidak memiliki sikap toleransi atau tidak menghargai, dan tidak membolehkan adanya agama lain.

Menghargai dan memahami tidak harus berada pada pihak lain yang di pahami. Memahami juga tidak berarti menyepakati untuk mengambilnya. Baidhawwy menyatakan:

“Memahami tidak berarti harus menyetujui. Sebagian orang tidak memiliki keberanian jika mereka harus mencoba secara jantan dan cinta untuk memahami sudut pandang orang lain, itu artinya mereka secara tidak langsung sudah menciptakan sebuah kesan yang salah bahwa memahami sama dengan bersimpati pada sesuatu/seseorang. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai- nilai mereka dan Umat Islam terdapat perbedaan dan mungkin juga saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup, sehingga toleransi merupakan mitra yang saling melengkapi dan kemitraan menyatukan kebenaran parsial dalam suatu relasi”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses melalui <https://kbbi.web.id/tolerance>, 1 Desember 2019.

<sup>41</sup> Baidhawwy dan Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam semesta, 2008), hlm. 13.

Pendapat atau persepsi responden itu juga berbeda atau tidak selaras dengan pernyataan Amin Abdullah sebagai berikut.

“Melihat dan menyadari adanya potensi konflik yang selalu ada dalam kehidupan umat beragama, Al-Quran ternyata tidak tinggal diam dan tidak membiarkannya begitu saja. Al-Quran menawarkan solusi-solusi yang lebih bersifat realistis, praktis, bijaksana, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, saling memiliki, simpati dan toleran antar satu kelompok dan lainnya. Namun, diperlukan “metode” pembacaan tentang nash-nash Al-Quran yang bersifat lengkap, komprehensif, dan sekaligus dialektis, ketika seseorang atau kelompok menjumpai seolah-olah ada pertentangan antar ayat-ayat dalam Al- Quran sendiri”<sup>42</sup>

Menurut Amin Abdullah di dalam Al-Quran telah dikembangkan iklim saling memiliki, simpati dan toleran antar satu kelompok dan lainnya, namun, ketidaklengkapan pemahaman seseorang terhadap komprehensifitas dalam Al Quran sering menjadikan adanya pemahaman yang kurang kongkirt. Pandangan tidak adanya toleransi itu juga bersebrangan dengan contoh kisah Nabi yang dinyatakan oleh Zuhri berikut:

“Terdapat kisah sangat menarik tentang sikap Nabi Muhammas SAW terhadap tamu “kenegaraan” yang memiliki agama yang berbeda. Beliau mendapat kunjungan dari perwakilan agama Nasrani katolik najran. Rombongan yang datang kurang lebih 60 orang, terdapat di dalamnya pemimpin seperti, Abd Al-Masih Al-Ahyam dan seorang uskup bernama Harits Ibn Alqamah. Mereka tinggal beberapa hari, sebagian ditampung di Masjid Nabawi dan sebagiannya menetap di rumah- rumah sahabat Nabi (*Home*

---

<sup>42</sup> Abdullah, M. Amin, *Al-Quran dan Pluralisme dalam Wacana Posmodernisme*, (Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 1, 1999), hlm. 1-17.

*stay*). Tentu, dialog agama tidak terelakkan. Ketika pemimpin perwakilan permisi untuk meninggalkan Masjid karena hendak mengadakan ibadah kebaktian dengan para rombongan, Nabi mencegahnya sembari mempersilahkan melakukan kebaktian di dalam Masjid Nabawi. Artinya, tidak perlu dipermasalahkan mengambil tempat kebaktian di Masjid. Dari kisah singkat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi mengajarkan kepada pemerhati sejarah agar perbedaan agama tidak dijadikan alasan untuk bertengkar. Sebaliknya, perbedaan ajaran agama dapat didialogkan”<sup>43</sup>

Pada kisah diatas Nabi tidak hanya menghargai tamu yang berbeda agama dengan Nabi, bahkan beliau mempersilakan para tamunya untuk melakukan kebaktian di dalam Masjid Nabawi. Ini berarti Nabi memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Beliau menerima, menghargai, dan membiarkan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah di tempat yang biasanya dipakai untuk beribadah orang Islam.

Namun, perbedaan itu bisa dipahami, karena dalam sistem pendidikan, baik pendidikan agama (terutama pada sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Islam) selalu mengajarkan bahwa agama yang paling benar hanyalah Islam. Hal yang sama juga sering terjadi dalam sistem masyarakat, terutama masyarakat yang mayoritasnya beragama muslim. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Baidhawiy berikut. “Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum maupun keagamaan lebih bercorak tertutup dan mengajarkan sistem agamanya sendiri sebagai sebuah kebenaran dan satu-satunya jalan menuju keselamatan (*salvation and truth claim*) sembari menganggap rendah agama orang lain.

Secara konvensional masyarakat, terutama pada masyarakat Jawa dan masyarakat yang bersifat eksklusif atau tertutup, pada

---

<sup>43</sup> Zuhri, Muh, *Islam dan Pluralisme Agama: perspektif Historis Normatif* (Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 1 No. 1, 1999), hlm. 32-42.

umumnya juga belum mendidik, menanamkan, serta membiasakan anak-anaknya hidup dalam komunitas yang bersifat pluralistik. Berikut pernyataan Baidhawiy terkait dengan pendidikan konvensional. “Pendidikan konvensional belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan “ketrampilan hidup bersama” dalam komunitas plural secara agama, kultural dan etnik”<sup>44</sup>

## 2. Konsep Toleransi Beragama Adalah Tidak Mencampuri Urusan Agama Lain

Di lain kesempatan, Hamdani mengatakan bahwa toleransi beragama adalah tidak ikut mencampuri serta mengurus urusan agama lain. Pendapat ini lebih mendekati makna toleransi sebagaimana yang sudah tertera dalam KBBI. Tidak mencampuri bisa ditafsirkan seperti membiarkan agama lain sesuai tetap menjalankan dogma atau doktrin yang berlaku pada agama yang bersangkutan, namun, demikian Umat Islam juga tidak mau jika Agama Islam dicampuri oleh orang lain. Umat Islam juga tidak mau menyembah Tuhan yang disembah oleh penganut Agama lain.<sup>45</sup>

Konsep seperti ini sejalan dengan kata kunci Nabi Muhammad Saw. yang terdapat ditulis oleh Zuhri, yakni, “saya tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak perlu menyembah untuk apa yang saya sembah”. Secara lebih rinci dinyatakan Zuhri dalam tulisan berikut.

Dakwah Islamiyah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam catatan sejarah Umat Islam berangkat dari sebuah kegelisahan besar berbagai bentuk syirik dengan segala macam tontonan “kebodohan” yang ditimbulkannya. Rumusan dasarnya “*amar ma’ruf nahi munkar*”. Sebenarnya ajaran agama

---

<sup>44</sup> Zuhri, Muh, *Islam dan Pluralisme Agama: perspektif Historis Normatif*, hlm. 32-42.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Hamdani Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2018, Pada tangg 3 Desember 2019, Pukul 13.30 WIB.

yang ditawarkan oleh Nabi saat itu bukan sebuah barang asing sama sekali. Sebab ibarat barang, Nabi hanya membersihkan kerak serta kotoran yang menyelimutinya guna barang itu bisa menjadi berkilau dan bagus kembali seperti ketika “dibeli” oleh nabi Ibrahim dahulu kala, yang dikenal dengan ajaran hanif. Tetapi pembersihan ini membawa eksese, setidaknya di dimensi ekonomi. Bila penyembahan berhala dihapus, pangsa pasar produksi benda yang dijadikan berhala mengalami kemacetan total, sementara berhala merupakan salah satu komoditi yang diminati pada waktu itu. Ketika dilakukan negosiasi “saling menyembah Tuhan masing-masing”, Nabi menolaknya dengan mengatakan, “saya tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak perlu menyembah apa yang saya sembah”. Bagimu agamamu bagiku agamaku. Prinsip ini mengandung maksud sebuah kedaulatan untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing pemeluknya tanpa mencampuradukan ajaran agama. Dari kilasan ini dapat ditangkap bahwa pluralisme sudah ada semenjak awal Islam hadir.<sup>46</sup>

Dari sejarah diatas dapat diketahui bahwa Nabi tidak mengurus agama orang lain atau para penyembah berhala ketika itu. Ketika ditawarkan solusi untuk saling menyembah terhadap Tuhan masing- masing, Nabi menolak. Nabi pun juga meminta para penganut berhala itu untuk tidak menyembah Tuhan yang disembah oleh Nabi saat itu. Dalam konteks seperti bisa juga dipahami kalau Nabi tidak memaksa penyembah berhala untuk memeluk Agama Islam. Jadi, pada masa itu sudah ada kebebasan dalam memeluk agama.

### 3. Toleransi Boleh, Tetapi memiliki syarat.

Nasaai Gaspar menyatakan toleransi boleh tetapi memiliki syarat. Ada informan yang menyatakan bahwa syaratnya adalah

---

<sup>46</sup> Zuhri, Muh, *Islam dan Pluralisme Agama: perspektif Historis Normatif*, hlm.36.

adanya kaidah wala'(toleransi) dan kaidah baro' (berlepas) diri.<sup>47</sup> Rahmad Hidayat, Responden lainnya menyatakan bahwa syarat itu adalah yang penting umat agama lain tidak mengganggu agama Islam. Responden yang mengatakan syarat ini juga memberikan komentarnya bahwa sebenarnya Islam dari dulu sudah duluan menerapkan konsep toleransi antarumat beragama, tetapi justru Islam yang mendapat perlakuan yang tidak toleran dari agama lain. Di contohkannya kasus kejadian di Poso ketika Umat Islam mendapat perlakuan dalam bentuk pembantaian.<sup>48</sup> Syarat lain yang dinyatakan responden agar toleransi berjalan adalah yang ditolelransi itu hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan atau muamalah, tidak dalam hal aqidah serta sesuai dengan as-sunah (hadis Rasulullah). Hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden berikut, "Sebaiknya itu yang diimplementasikan mengingat agama manapun selalu mengajarkan hal tersebut asalkan toleransinya sesuai Sunah Nabi". Tapi menurutnya, toleransi yang diperbolehkan adalah toleransi yang berhubungan dengan muamallah dan sosial kemasyarkatan bukan dalam bentuk aqidah. "Hanya bersifat kemanusiaan bukan ketuhanan".

Terdapat juga responden yang menyatakan toleransi boleh tapi memiliki syarat. Tasya menyatakan seharusnya toleransi bisa dilakukan untuk menghargai agama lain, sepanjang dalam proses menghargai, agama lain tidak mengganggu agama islam. Berikut pernyataannya. "Toleransi merupakan sebuah sikap yang mampu dilakukan untuk menghargai penganut agama lain, sepanjang toleransi ini tidak mencampurkan aqidah antaragama, toleransi harus selalu dilakukan. Ketika toleransi sudah dihati secara benar, maka dapat diharapkan supaya umat beragama bisa hidup saling damai satu sama lain. Ia mengatakan, "fitrah manusia itu memiliki sifat mencintai sebuah perdamaian, seperti kondisi masyarakat

---

<sup>47</sup> Wawancara Dengan Nassai Gaspar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2015, Pada tangg 2 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>48</sup> Wawancara Dengan Rahmad Hidayat Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Leting 2019, Pada tanggal 2 Desember 2019, Pukul 16.00 WIB.

Madinah pada saat kepemimpinan Rasulullah”.<sup>49</sup> Ia juga menyatakan “Umat Islam bisa berdakwah kepada orang non Islam apabila Umat Islam mampu toleran dengan mereka dalam hal muammalah”. “Bagi masyarakat yang punya hubungan dengan masyarakat/orang non Islam, maka sikap toleransi itu bisa mereka aplikasikan seperti dalam hal perjumpaan, menerima saran dari mereka, tidak mengehendaki pendapat Umat Islam kepada mereka”. Dari pernyataan itu dapat disimak bahwa Umat Islam sudah mengaplikasikan konsep toleransi dalam kehidupan social.

#### 4. Toleransi Adalah Saling Menghargai Antar umat agama

Pemahaman Toleransi seperti ini adalah sebuah persepsi yang paling sesuai dengan makna kata toleransi menurut tokoh Abdurahman Wahid sebagaimana telah disebutkan di awal. Menurut responden, toleransi antaragama diperlukan dalam sebuah negara yang masyarakatnya beragama dan jamak. Menurutnya, diperlukan satu usaha agar saling menghargai antar umat agama, sehingga tidak terjerumus pada sikap mengganggu atau menyinggung keyakinan masing-masing. Responden setuju dengan konsep toleransi seperti itu. Selanjutnya dikatakan, “Sebagai manusia merupakan sebuah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dalam kesendirian tanpa bantuan orang lain, bukan sebuah hal yang mustahil jika kemudian Umat Islam berada di kalangan orang yang punya keyakinan yang berbeda dengan yang lain. Untuk dari itu, diperlukan sebuah sikap toleransi antarumat beragama. Intinya Umat Islam jangan mengganggu keyakinan agama mereka, tetap harus merajut persahabatan dengan tetap menjaga Agama Islam”.

Toleransi di sini bukan hanya saling mengakui kebenaran dan ikut menjalankan tradisi agama lain. Toleransi supaya saling menghargai, menghormati serta mempersilahkan umat lain tetap beribadah sesuai kepercayaan masing-masing sebagaimana satu

---

<sup>49</sup>Wawancara yang Dengan Zakia Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam leting 2015, pada Tanggal, 2 Desember 2019, Pukul 14.00 WIB.

prinsip yang diajarkan dalam Al-Quran: *lakum dinukum wali yadiin*.

Sikap saling menghargai juga mendudukkan semua manusia dalam tataran kesetaraan tanpa ada sebuah sikap superioritas maupun inferioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah sebuah nilai universal yang dimiliki semua agama di dunia. Pendidikan agama yang berwawasan multikultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antarpenganut agama-agama, yang dengannya Umat Islam dapat siap untuk mendengarkan suara dan pandangan agama lain yang berbeda; menghargai signifikansi dan harkat martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Dan untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak mesti diperoleh dengan mengorbankan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan media untuk melakukan sebuah tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi antar semua individu dan kelompok.<sup>50</sup>

Sebagaimana dinyatakan oleh Baidhawiy bahwa saling menghargai merupakan nilai yang memiliki sifat universal. Karena sifatnya yang universal itu meminta supaya semua pemeluk agama mengaplikasikannya dalam kehidupan kemasyarakatan. Ini sebenarnya tidak hanya berlaku dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam kehidupan yang lain. Artinya, antarpemeluk agama tidak hanya tentang menghargai agama lain, tetapi juga menghargai ekeberadaan orang lain dalam dimensi budaya dan tradisi.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama, Konflik Dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Kurnia Kalam semesta, 2008), hlm. 14.

<sup>51</sup>Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama, Konflik Dan Nir kekerasan*, hlm. 14.

## 5. Toleransi Adalah Saling Bersahabat dengan Agama Lain

Persepsi lain yang muncul adalah bagaimana kemudian dalam kehidupan yang mempunyai keberagaman agama-agama. Zura Mauliza menyatakan bahwa Umat Islam dituntut untuk saling bersahabat serta saling membantu antara satu agama dengan agama lain dalam konteks Sosial. Itu diperlukan, supaya dalam kondisi Indonesia yang mempunyai banyak agama-agama, ketentraman bisa dirasakan oleh semua masyarakat.<sup>52</sup>

Ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid yang memiliki pandangan bahwa demi mewujudkan sebuah kehidupan dan suasana keagamaan yang inklusif, terbuka dan toleran dapat dilakukan dengan pemikirannya pada sikap inklusif dalam hidup beragama, untuk menciptakan kerukunan antara umat beragama di Indonesia, tidak cukup dengan saling menghormati atau hanya tenggang rasa satu dengan yang lain. Melalui hubungan antar umat beragama itu, haruslah diwujudkan sebuah pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan, yaitu perasaan saling memiliki (*Sense of Belonging*) dalam sebuah kehidupan secara kemanusiaan “*ukhuwah basyariyah*”.<sup>53</sup>

### D. Analisis Penulis

Toleransi merupakan hal yang begitu penting dan sebuah Konsekwensi Logis dari negara yang menganut sistem demokrasi serta punya kebudayaan multikultural. Dari keberagaman agama, budaya, suku, ras serta pandangan politik, Pancasila menjadi payung bagi semua perbedaan untuk menyatukan keberagaman perbedaan di Indonesia untuk mencapai sebuah sikap Toleransi dalam banyak hal khususnya agama. Toleransi beragama tentu

---

<sup>52</sup>Wawancara yang dilakukan Dengan Zura Mauliza Prodi Pendidikan Agama Islam leting 2016, pada 6 Desember 2019, pukul 15.40 WIB.

<sup>53</sup> Wahid Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981), hlm. 173.

adalah sebuah kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, mengingat keanekaragaman agama-agama yang ada di Indonesia mengharuskan masyarakat Indonesia bisa menerima bahwa ada agama-agama lain selain Agama Islam di Indonesia. Kemudian, Aceh sebagai sebuah daerah yang memiliki kekhususan Menerapkan Syariat Islam tentu juga harus bisa bertoleransi beragama mengingat ada masyarakat non Muslim yang tinggal di Aceh meskipun hanya menjadi minoritas.

Penelitian ini mencoba memahami bagaimana persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dalam memahami toleransi beragama. Mengingat, mereka yang kemudian akan menjadi calon guru di sekolah-sekolah tentu harus dilihat sejauh mana mereka memahami Toleransi itu sendiri, karena jika tidak, potensi radikalisme dan intoleransi bisa tumbuh di dalam masyarakat Aceh.

Penelitian yang dilakukan di Prodi Pendidikan Agama Islam tentu memiliki beragam hal yang menarik. Mengingat, beragam latar belakang pendidikan mahasiswa di sebelum Masuk kuliah mempengaruhi bagaimana mereka melihat Eksistensi agama-agama yang lain serta toleransi itu sendiri. Misalkan, mahasiswa yang punya latar belakang dayah lebih melihat toleransi itu tidak ada dan tidak boleh bertoleransi dengan agama lain. Meskipun adajuga yang berlatar belakang pendidikan dayah juga menyepakati Toleransi meski memiliki Syarat-syarat. Lain hal jika yang berlatar belakang sekolah yang Konvensional seperti SMA dan SLTA sejenis, mereka cenderung sepakat dengan toleransi mengingat Negara Indonesia memiliki keberagaman agama-agama yang harus diakui keberadaannya serta di hormati.

Oleh sebab itu, latar belakang pendidikan mahasiswa mempengaruhi bagaimana mereka melihat toleransi itu sendiri, bagaimana konsep pendidikan mereka sebelum kuliah kontras terlihat berpengaruh bagaimana kemudian mereka melihat toleransi

itu sendiri. Namun, meskipun tetap ada yang tidak sepakat, tapi dari data yang diperoleh, dominan mereka menyepakati Toleransi itu sendiri mengingat Beragamnya agama-agama di Indonesia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam tentang Toleransi beragama dapat dilihat tentang beberapa point dan argumentasi yang lahir dari pandangan mereka dalam memahami Toleransi Beragama yaitu,

- Toleransi dalam Islam Tidak Ada,

Pandangan yang menyatakan bahwa Toleransi dalam Islam tidak ada dan didalam kehidupan hanya Agama Islam yang ada dan umat islam tidak diperbolehkan mengakuan kebedaradaan agama lain. Toleransi dipahami sebagai upaya mencampurkan agama-agama dan itu tidak dapat disepakati mengingat hanya Agama Islam yang benar.

- Toleransi Tidak Mencampuri agama Lain

Ini memiliki pengertian bahwa dalam Islam, toleransi diperbolehkan namun tidak boleh mencampuri agama lain dalam konteks akidah. Begitu juga sebaliknya, agama lain juga tidak boleh mencampuri urusan Agama Islam.

- Toleransi Boleh, Tapi Bersyarat

Dalam hal ini, toleransi yang dimaksud adalah toleransi yang bersyarat. Dalam artian, toleransi dalam Islam tidak boleh mencakupi keseluruhan, namun ada hal-hal tertentu yang bisa di toleransi. Dalam dimensi akidah, Umat Islam tidak boleh bertoleransi dengan agama lain, begitu juga dengan agama lain. Namun dalam konteks kehidupan sosial, Umat Islam memang harus menghargai agama lain seperti menghargai tradisi agama lain.

- Toleransi adalah saling menghargai antar agama

Persepsi lain yang muncul adalah bagaimana kemudian Umat Islam bisa saling menghargai agama-agama lain yang hidup disekitar. Salah satu bentuk penghargaan lain yang bisa di contohkan adalah umat islam harus menghargai tradisi agama-agama lain yang dipraktekkan disekitar tanpa ada gangguan.

- Toleransi adalah bersahabat dengan agama lain

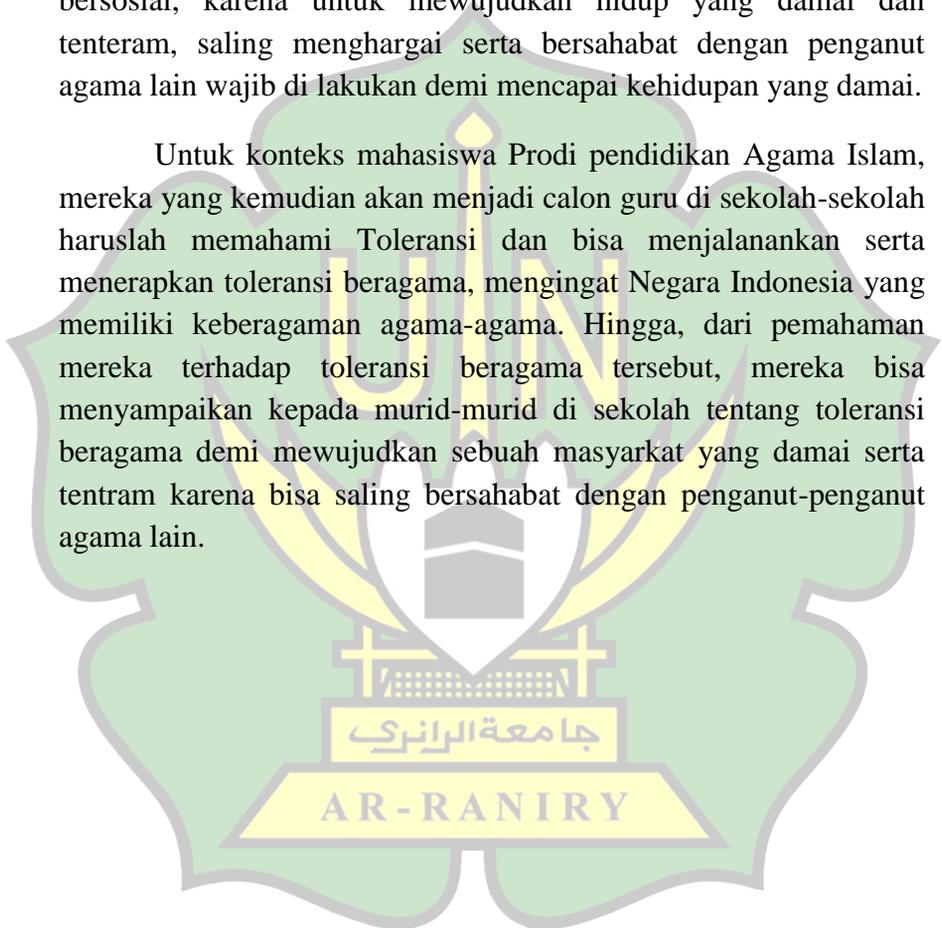
Pendapat lain adalah dengan bersahabat dengan agama lain. Ini diharuskan karena berbicara toleransi tentu tidak hanya tentang menghargai. Tapi tentang bagaimana kemudian Umat Islam bisa saling bersahabat serta saling memiliki dengan agama lain. Ini memiliki pengertian bahwa antara umat antar beragama harus saling membantu untuk mencapai kehidupan yang damai.

Uraian diatas dapat dilihat bahwa persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam masih beragam. Meskipun demikian, dari keberagaman pendapat yang muncul tentang toleransi tapi dominan mahasiswa menyetujui suatu sikap toleransi beragama karena kenyataan bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila serta punya banyak keberagaman dalam dimensi agama. Berangkat dari fakta tersebut lah yang menciptakan satu sikap dimana mereka bersepakat dengan toleransi beragama meski terdapat beberapa syarat yang mereka berikan tentang toleransi. Seperti, tidak berhubungan dengan akidah melainkan hanya persoalan bersosial dalam masyarakat. Ditempat lain, yang tidak terlalu bersepakat dengan toleransi beragama pun hanya dikarenakan beberapa persoalan yang kemudian mereka bersikap tidak sepakat dengan toleransi. Namun jika dilihat bagaimana jika mereka dihadapkan dalam kondisi untuk hidup dalam satu wilayah pun mereka tetap akan hidup dalam keramaian asal tidak mengganggu akidah masing-masing.

## B. Saran

Mengingat kondisi Indonesia yang memiliki keberagaman agama-agama di Indonesia. Sebagai masyarakat didalamnya haruslah memahami serta menyepakati tentang adanya toleransi di Indonesia. Itu harus teraktualisasi dengan baik kedalam kehidupan bersosial, karena untuk mewujudkan hidup yang damai dan tenteram, saling menghargai serta bersahabat dengan penganut agama lain wajib di lakukan demi mencapai kehidupan yang damai.

Untuk konteks mahasiswa Prodi pendidikan Agama Islam, mereka yang kemudian akan menjadi calon guru di sekolah-sekolah haruslah memahami Toleransi dan bisa menjalankan serta menerapkan toleransi beragama, mengingat Negara Indonesia yang memiliki keberagaman agama-agama. Hingga, dari pemahaman mereka terhadap toleransi beragama tersebut, mereka bisa menyampaikan kepada murid-murid di sekolah tentang toleransi beragama demi mewujudkan sebuah masyarakat yang damai serta tenteram karena bisa saling bersahabat dengan penganut-penganut agama lain.



**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Al Munawar, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Mukhdor, Yunus Ali. *Toleransi Kaum Muslimin*. Surabaya: Bungkul Indah, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Baidhawiy dan Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam semesta, 2008.
- Efendi, Djohan. *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?, Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Jiharuddin, *Perbandingan Agama [Pengantar Studi Memahami Agama-agama]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Riset Sosiologi*. Bandung: Manda Maju, 1990.
- M. Atho Mudzhar dkk. *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta; Departmen Agama RI, Badan litbang, 2005.

- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 2014.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Saparung, Elaga. *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sugiyona. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2005.
- Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas, 1981
- Yakin, Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media, 2005.

## JURNAL

- Abdullah, M. Amin. *Al-Quran dan Pluralisme dalam Wacana Posmodernisme*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 1, 1999.
- Zuhri, Muh. *Islam dan Pluralisme Agama: perspektif Historis Normatif*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 1 No. 1, 1999.

## SITUS

- <http://www.metrotvnews.com>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>

<https://kbbi.web.id>

<https://www.quipper.com>

<https://ar-raniry.ac.id>





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
NOMOR: B-917/UN.08/FUF/PP.00.9/04/2019**

**TENTANG**

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang : a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistim Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;

**MEMUTUSKAN**

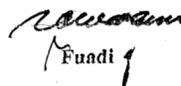
- Menetapkan Kesatu : Mengangkat /Menunjuk saudara
- a. **Dr. Juwaini, M.Ag** Sebagai Pembimbing I
- b. **Hardiansyah, S.Th.I.,M.Hum** Sebagai Pembimbing II

Nama : Khairul Umam  
NIM : 150302007  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul : **Persepsi Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan)**

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 24 April 2019  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry,

  
Fuadi

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

Gambar 1.1



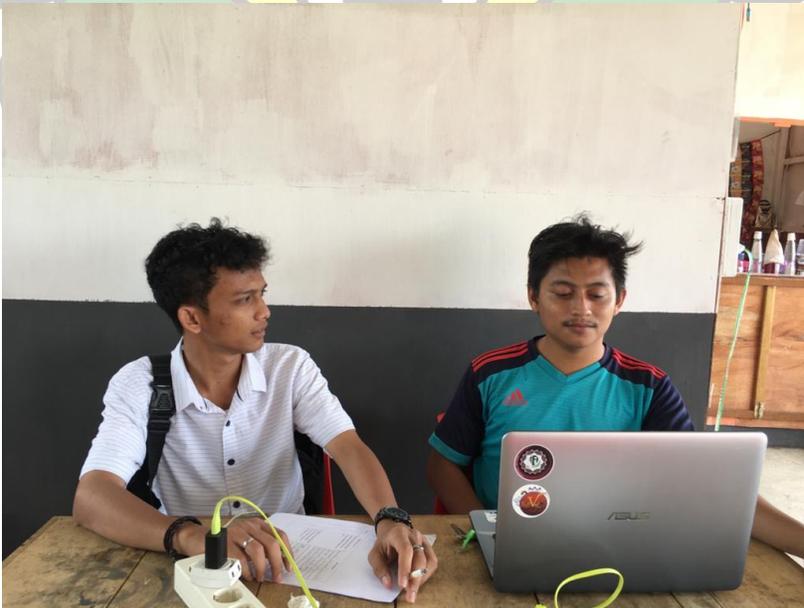
Gambar 1.2



Gambar 1.3



Gambar 1.4



Gambar 1.5



Gambar 1.6



Gambar 1.7

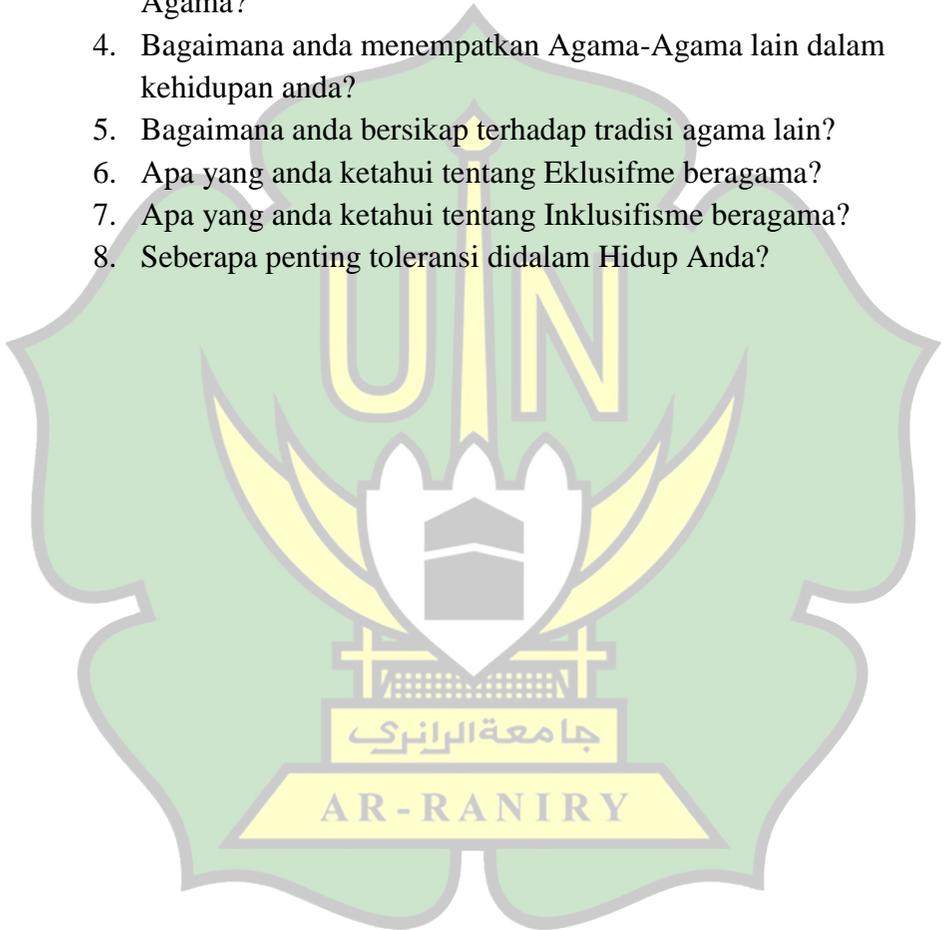


Gambar 1.8



## **PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Agama apa saja yang anda ketahui di Indonesia?
2. Sejauh mana anda mengetahui tentang agama-agama di Indonesia?
3. Apa yang anda pahami tentang keanekaragaman Agama-Agama?
4. Bagaimana anda menempatkan Agama-Agama lain dalam kehidupan anda?
5. Bagaimana anda bersikap terhadap tradisi agama lain?
6. Apa yang anda ketahui tentang Eklusifme beragama?
7. Apa yang anda ketahui tentang Inklusifisme beragama?
8. Seberapa penting toleransi didalam Hidup Anda?



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Khairul Umam  
Tempat/Tanggal Lahir : Geulumpang Payong,  
10 Nopember 1997  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/150302007  
Status : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Geulumpang Payong,  
Kecamatan Blangpidie,  
Kabupaten Aceh Barat Daya

### 2. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Mustafa  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Lindawati  
Pekerjaan : PNS

### 3. Riwayat Pendidikan

a. MIN 1 Blangpidie Tahun Lulus 2009  
b. SMPN 2 Blangpidie Tahun Lulus 2012  
c. SMAN 1 Aceh Barat Daya Tahun Lulus 2015  
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2020

### 4. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Tahun 2015  
2. Dema Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Tahun 2016  
3. HMP SAA Tahun 2016  
4. Hipelmabdy Abdy Tahun 2016  
5. Forsimadya UIN Ar-Raniry Tahun 2017  
6. Fordya Blangpidie Tahun 2018

Banda Aceh, 3 Januari 2020

Penulis,

Khairul Umam